

PENDAMPINGAN KELUARGA BAGI KELUARGA BADUTA DAN BALITA

TRAINING OF TRAINER (TOT)
PELATIHAN PENDAMPINGAN KELUARGA
DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING





Hak Cipta @2021
PERANGKAT
TRAINING OF TRAINER (ToT) PENDAMPINGAN KELUARGA DALAM PERCEPATAN
PENURUNAN STUNTING BAGI FASILITATOR TINGKAT PROVINSI

Pengarah:

Prof. drh. Muhammad Rizal Martua Damanik, MRepSc, PhD

Penanggung Jawab:

Dr. Lalu Makripuddin, M.Si.

Koordinator:

Dr. Dadi Ahmad Roswandi, M.Si.

Khaeri Marifah, M.Psi.T

Firma Novita, S.IP., M.Si.

Reviewer:

Dra. Theodora Pandjaitan, M.Sc.

Tim Penyusun:

Achmad Sopian, M.Pd.

Iwan Tri H, S.Psi.

Asmy Elviana, S.Psi., M.Si.

dr. Mila Yusnita



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Singkat	3
C. Manfaat Modul	4
D. Tujuan Pembelajaran	4
b. Indikator Hasil Belajar	4
E. Materi Pokok dan Submateri Pokok	5
BAB II	7
A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Baduta dan Balita	7
B. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Baduta dan Balita	9
1. Tahap Pertumbuhan Anak	10
b) Pertumbuhan Berat Badan	10
c) Pertumbuhan Lingkar Kepala	11
2. Tahap Perkembangan	11
C. Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Anak	13
1) Kebutuhan Fisik-Biologis (ASUH):	13
2) Kebutuhan kasih sayang dan emosi (ASIH)	14
3) Kebutuhan Stimulasi (ASAH):	14
D. Faktor-Faktor Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Baduta dan Balita	15
E. Rangkuman	22
F. Latihan	22
BAB III	23
A. Pengukuran dan Pemantauan Pertumbuhan Baduta	24
a) Pengukuran Panjang/Tinggi Badan	24
2. Berat Badan	26
b) Pemantauan Berat Badan	29
3. Lingkar Kepala	31
b) Pemantauan Lingkar Kepala	32



B.	Pemantauan dan Pengukuran Perkembangan Anak	33
C. Balita	Perkembangan Gerakan/Motorik Kasar dan Gerakan Halus Anak Baduta dan 35	
D.	Perkembangan Kemampuan Komunikasi Pasif Anak	40
	Perkembangan Komunikasi pasif anak 0-1 tahun	40
	Perkembangan Komunikasi pasif anak 2-3 tahun	41
	Perkembangan Komunikasi pasif anak 3-4 tahun	41
	Perkembangan Komunikasi pasif anak 4-5 tahun	41
E.	Perkembangan Kemampuan Komunikasi Aktif Anak	41
F.	Perkembangan Kecerdasan Anak.....	43
G.	Perkembangan Menolong Diri Sendiri dan Tingkah Laku Sosial.....	44
2.	Pengukuran Perkembangan Anak	63
H.	Rangkuman	67
I.	Latihan	67
BAB IV.....		68
A.	Pengertian Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak	68
B.	Cara melakukan deteksi dini dan mencari solusinya menurut tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.....	69
C.	Rangkuman.....	72
D.	Latihan.....	72
BAB VI.....		73
A.	Pengertian Konsep Diri	73
1.	Konsep Diri Positif Orang Tua.....	73
2.	Hal-Hal Yang Membangun Konsep Diri Positif Anak.....	76
B.	Rangkuman.....	78
C.	Latihan.....	79
BAB VI.....		80
A.	Pengertian Komunikasi Efektif	80
B.	Kemampuan Mendengar Aktif.....	81
C.	Kiat Membangun Komunikasi Efektif Dengan Anak	82



D.	Rangkuman.....	84
E.	Latihan	85
BAB VII POLA PENGASUHAN		86
A.	Pengertian Pola Asuh	86
A.	Jenis-Jenis Pola Asuh	86
1.	Otoriter	86
2.	Permisif	87
3.	Tidak Peduli Pada Anak.....	87
4.	Demokratis	87
B.	Rangkuman.....	88
C.	Latihan	88
BAB VIII.....		90
A.	Persiapan	90
1.	Lokasi.....	90
2.	Sasaran/Keluarga yang akan didampingi	90
3.	Tenaga pendamping	90
4.	Metode pendampingan	91
5.	Materi pendampingan	92
6.	Sarana dan prasarana.....	92
B.	Pelaksanaan Pendampingan	92
C.	Sasaran & Tugas Tim Pendamping Keluarga untuk Baduta dan Balita(Bayi 0-59 bulan) 95	
D.	Pemantauan dan Evaluasi	98
E.	Penyusunan Laporan dan Mekanisme Pelaporan.....	98
2.	Alur Pelaporan	100
F.	Rangkuman.....	100
G.	Latihan	101
BAB IX PENUTUP.....		102
A.	Kesimpulan	102
B.	Evaluasi Sumatif	104



C.	Umpan balik dan tindak lanjut	107
	DAFTAR PUSTAKA	109



SAMBUTAN



Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Perangkat Pelatihan Teknis Pendampingan Keluarga dalam Percepatan Penurunan *Stunting* ini dapat disusun sesuai harapan kita bersama. Perangkat pelatihan ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para pendamping keluarga dalam pelaksanaan peran dan fungsinya di lapangan.

Merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 - 2024, diberi mandat untuk berpartisipasi dalam mensukseskan terhadap 2 (dua) dari 7 (tujuh) Agenda Pembangunan/Prioritas Nasional (PN) pada RPJMN IV 2020 - 2024, yaitu untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas dan Berdaya Saing, serta mendukung Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan. SDM yang berkualitas dan berdaya saing, yaitu SDM yang sehat dan cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter.

Saat ini persoalan terkait SDM yang perlu mendapatkan intervensi segera adalah *stunting*. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo memberikan amanat melalui Peraturan Presiden Nomor: 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Berdasarkan Perpres RI tersebut, BKKBN ditugaskan sebagai koordinator pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* di lapangan. Dalam upaya penurunan *stunting* peran keluarga merupakan sesuatu yang perlu dioptimalkan. Keluarga perlu memperhatikan periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam pencegahan *stunting* dan perlu didampingi oleh pendampingan petugas BKKBN yang bersinergi dengan Kader PKK maupun bidan, yang disebut sebagai pendamping keluarga.

Kami harapkan perangkat pelatihan ini dijadikan sebagai acuan pengelolaan pelatihan untuk menyelenggarakan *Training of Trainers* (TOT) Pelatihan Teknis Pendampingan Keluarga dalam Percepatan Penurunan *Stunting* Fasilitator Tingkat Provinsi. Akhirnya, kepada Tim Penulis serta kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan komitmennya, sehingga perangkat pelatihan ini tersusun dengan baik, maka saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2021
Deputi Bidang Pelatihan, Penelitian
dan Pengembangan,

Prof. Rizal Damanik, PhD

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkah dan karunia - Nya, Penyusunan Perangkat Pelatihan Teknis Pendampingan dalam Percepatan Penurunan Stunting dapat diselesaikan dengan baik. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana dengan berbagai Direktorat di BKKBN Pusat menyusun perangkat pembelajaran ini dalam rangka mempersiapkan SDM yang kompeten guna memfasilitasi dan memberikan informasi mengenai Pendampingan Keluarga dalam Percepatan Penurunan *Stunting*.

Sebagaimana yang kita ketahui, peran keluarga merupakan hal yang perlu dioptimalkan dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berkarakter. Saat ini salah satu persoalan yang perlu menjadi perhatian dalam membentuk generasi yang berkualitas adalah adanya resiko *stunting*. Mengingat sangat diperlukannya intervensi pemerintah untuk menghindarkan generasi yang akan datang dari kondisi *stunting*, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo memberikan amanat melalui Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Berdasarkan Perpres tersebut, BKKBN ditugaskan sebagai koordinator pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* di lapangan.

Kepala BKKBN dalam berbagai kesempatan memberikan penegasan bahwa peran keluarga harus dioptimalkan sebagai entitas utama dalam pencegahan *stunting*. Keluarga perlu memperhatikan periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sangat penting dan menjadi prioritas utama, dimulai dari 270 hari masa kehamilan hingga 730 hari setelah lahir. Hal ini membuat peran keluarga harus dioptimalkan sebagai pelopor awal dalam pencegahan *stunting*. Untuk mengoptimalkan peran keluarga, salah satunya dilakukan proses intervensi dalam bentuk pendampingan petugas BKKBN yang bersinergi dengan Kader PKK maupun bidan, yang disebut sebagai pendamping keluarga. Diharapkan dengan adanya pendampingan keluarga ini, upaya untuk melakukan Percepatan Penurunan *Stunting* dapat terlaksana dengan baik. Oleh sebab itulah maka Pusdiklat Kependudukan dan KB membangun perangkat pembelajaran ini sebagai acuan pengelolaan pelatihan untuk menyelenggarakan *Training of Trainers (TOT)* Pelatihan Teknis Pendampingan Keluarga dalam Percepatan Penurunan *Stunting* Fasilitator Tingkat Provinsi. Dengan mengacu kepada perangkat pembelajaran ini diharapkan penyelenggaraan pelatihan dapat dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan perangkat pembelajaran ini. Semoga segala upaya kita untuk meningkatkan kualitas pelatihan dapat berkontribusi dalam pembangunan keluarga Indonesia yang berkualitas. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan berkah-Nya terhadap setiap kegiatan yang kita lakukan.

Jakarta, Oktober 2021
Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan
Kependudukan dan Keluarga Berencana,

Dr. Drs. Lalu Makripuddin, M.Si



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengasuh anak adalah memberikan kebutuhan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi orangtua yaitu kebutuhan kesehatan dan gizi, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan stimulasi. Pada modul ini, pembahasan akan lebih difokuskan pada kebutuhan stimulasi anak, yang dalam penerapannya juga didukung oleh kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak oleh lingkungan (ayah, ibu, anggota keluarga lain, pengasuh anak) untuk mempercepat tumbuh kembang. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang anak.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang dialami oleh setiap makhluk. Sejak dalam kandungan seseorang sudah mengalami proses pertumbuhan meskipun tidak dapat diamati secara langsung. Pada masa balita, proses tumbuh kembang terjadi sangat cepat dan dapat diamati dengan jelas. Pertumbuhan dan perkembangan sebenarnya berjalan seiring artinya pertumbuhan menentukan perkembangan dan sebaliknya.

Kata pertumbuhan dan perkembangan sering digunakan secara bergantian atau bersamaan. Ada yang mengatakan bahwa pertumbuhan merupakan bagian perkembangan. Jadi bisa dikatakan bahwa Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Dapat diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan lain-lain. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, termasuk aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan (Depkes et al, 2004).



Pada mata Diklat Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita akan membahas mengenai periode emas anak Balita, Pertumbuhan dan perkembangan anak balita, ciri dan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak balita Sehingga penyusunan modul pertumbuhan dan perkembangan anak balita ini akan sangat berguna bagi para petugas lapangan dan kader program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam melakukan KIE pada masyarakat. Diharapkan dengan tersedianya modul ini petugas lapangan dan kader akan lebih memahami dan dapat mempelajarinya lebih mendalam sehingga tujuan program BKB dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Kemudian untuk dapat lebih memahami tentang Pertumbuhan dan perkembangan anak balita, para petugas lapangan dan kader dapat mempelajarinya pada modul Mata Diklat Pelaksanaan Pemantauan dan Rujukan Perkembangan Anak Balita Menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA).

Pengasuhan anak usia dini merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh orang tua lebih lanjut lagi orang mempunyai keterampilan dalam melakukan pengasuhan anak usia dini, mengingat menjadi orang tua itu tidak ada sekolahnya maka orang tua seharusnya terus belajar dan mencakapkan agar faham dan terampil dalam melakukan pengasuhan anak tentu dengan harapan besar anak-anak yang kita asuh bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Masa seribu Hari Pertama Kehidupan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pada masa inilah proses tumbuh kembang seorang anak dimulai. Orang tua memiliki peran penting untuk memberikan perawatan dan pengasuhan yang berkualitas sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yang meliputi 270 (dua ratus tujuh puluh) hari selama dalam kandungan dan 730 (tujuh ratus tiga puluh) hari masa menyusui sampai usia 2 (dua) tahun. Periode ini menjadi sangat penting karena sangat berpengaruh pada kemampuan anak untuk tumbuh, berkembang menjadi manusia yang berkualitas.

Tahap ini sangat menentukan bagi kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak manusia di rentang kehidupan selanjutnya. Pada masa ini otak anak sedang mengalami perkembangan yang pesat, terutama di bulan keempat kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Di masa tersebut, sel-sel otak saling



terhubung dengan sangat cepat. Jika orang tua mengasuh dan memberi asupan gizi yang cukup dan seimbang pada anak.

Agar 1000 HPK dapat dilalui dengan baik, maka asupan nutrisi dan gizi harus tepat, dan pola pengasuhan yang baik. Tidak terpenuhinya asupan nutrisi dan gizi, serta kesalahan dalam pengasuhan pada masa 1000 HPK seorang anak akan berdampak sangat buruk dan permanen terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dikemudian hari, sehingga dapat mengganggu kesejahteraan anak di masa depan.

Salah satu bahaya malnutrisi adalah adanya *stunting*. *Stunting* menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi oleh kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Seperti masalah gizi lainnya, *stunting* tidak hanya terkait dengan masalah kesehatan, tetapi juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung memengaruhi kesehatan. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus meliputi upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung (intervensi gizi spesifik) serta gangguan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif).

Implementasi Program Percepatan Penurunan Stunting berhubungan dengan keterlibatan program baik kementerian, lembaga maupun non kementerian diperlukan pembagian peran. Peran pendampingan ke sasaran menjadi isu strategis karena menyangkut keterlibatan kader-kader program baik kementerian lembaga maupun non kementerian sehingga diperlukan pembagian peran sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam melaksanakan pendampingan kepada keluarga beresiko stunting. Untuk itulah modul ini disusun dalam upaya memberikan referensi bagi kader pendamping untuk melaksanakan pendampingan kepada keluarga yang mempunyai Baduta dan keluarga mempunyai Balita beresiko stunting dalam rangka Percepatan Penurunan Stunting.

B. Deskripsi Singkat

Modul ini membahas Tumbuh Kembang Baduta dan Balita, Pola Asuh Baduta dan Balita, dan Pendampingan Keluarga Baduta dan Balita. Pembelajaran dilakukan secara interaktif dengan metode ceramah, tanya jawab, simulasi dan praktik.



C. Manfaat Modul

Modul ini sebagai bahan bacaan peserta pelatihan pendampingan keluarga dalam rangka percepatan penurunan stunting. Modul ini juga dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi peserta untuk mendampingi keluarga yang memiliki Baduta dan Balita.

D. Tujuan Pembelajaran

a. Hasil Belajar

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diharapkan mampu menerapkan Pendampingan Keluarga bagi Keluarga Baduta dan Balita dalam rangka percepatan penurunan stunting.

b. Indikator Hasil Belajar

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diharapkan dapat:

- i. Menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan anak Baduta dan Balita
- ii. Melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak Baduta dan Balita
- iii. Menjelaskan Konsep Diri Orang Tua yang Positif Terhadap Pengasuhan
- iv. Melakukan komunikasi efektif dengan anak
- v. Melakukan pola asuh Baduta dan Balita dalam pencegahan stunting
- vi. Melakukan pendampingan keluarga bagi Baduta dan Balita.



E. Materi Pokok dan Submateri Pokok

No	Materi Pokok	Sub materi Pokok
1.	Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Baduta dan Balita	<ol style="list-style-type: none">Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Baduta dan BalitaTahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Baduta dan BalitaKebutuhan Dasar Tumbuh kembang Anak Baduta dan BalitaFaktor-faktor yang memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan
2	Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Baduta dan Balita	<ol style="list-style-type: none">Pengukuran dan Pemantauan Pertumbuhan BadutaPengukuran dan Pemantauan Perkembangan Anak Baduta dan Balita
3	Deteksi Tumbuh Kembang Anak Baduta dan Balita	<ol style="list-style-type: none">Pengertian Deteksi Tumbuh Kembang Anak Baduta dan BalitaCara melakukan deteksi dini dan mencari solusinya menurut tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak
4	Konsep Diri Orang Tua yang Positif Terhadap Pengasuhan	<ol style="list-style-type: none">Pengertian Konsep DiriKonsep Diri Positif Orang TuaHal-hal yang Membangun Konsep Diri
5	Komunikasi Efektif dengan Anak	<ol style="list-style-type: none">Pengertian komunikasi efektifKemampuan mendengar aktifKiat membangun komunikasi aktif dengan anakPerkembangan kecerdasan anak usia dini
6	Pola Asuh Baduta dan Balita	<ol style="list-style-type: none">Pengertian Pola AsuhJenis-jenis Pola Asuh



7	Pendampingan Keluarga Baduta dan Balita	a. Persiapan Pendampingan b. Pelaksanaan Pendampingan c. Monitoring dan Evaluasi d. Penyusunan Laporan dan Mekanisme Pelaporan
---	---	---

F. Petunjuk Belajar

Agar peserta pelatihan mudah memahami seluruh materi dalam modul ini, maka strategi belajar yang dilakukan adalah :

- a. Perhatikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- b. Membaca dengan seksama uraian materi yang ada dalam modul ini.
- c. Mengerjakan latihan – latihan dan tes yang ada dalam modul ini.
- d. Pelajari materi dari yang paling mudah ke sulit, dari ringan ke berat dan dari bagian keseluruhan.
- e. Diskusikan bersama teman Anda dan tanyakan kepada Pengampu apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti.
- f. Carilah referensi lain yang relevan untuk memperkuat pemahaman Anda.



BAB II

ASPEK PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK BADUTA DAN BALITA

Indikator hasil belajar: setelah mempelajari BAB II ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan aspek perkembangan anak Baduta dan Balita

A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Baduta dan Balita

Mengasuh anak adalah memberikan kebutuhan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi orangtua yaitu kebutuhan kesehatan dan gizi, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan stimulasi. Pada modul ini, akan dibahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, yang dalam penerapannya juga didukung oleh kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Tahun pertama perkembangan anak merupakan salah satu periode yang paling dinamis dan menarik. Terjadi banyak perubahan besar dalam periode ini. Namun, setiap bayi memiliki kecepatan masing-masing pada pertumbuhan. Karena itu, penting bagi kita sebagai orangtua untuk mengenali pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat mendukung dan mengoptimalkan setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak kita.

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat (Kemenkes RI, 2012). Pertumbuhan merupakan perubahan yang ditandai dengan bertambahnya ukuran fisik dan bentuk tubuh. Pertumbuhan anak dapat dinilai melalui pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala. Keunikan pertumbuhan adalah mempunyai kecepatan yang berbeda-beda di setiap kelompok umur dan masing-masing organ juga mempunyai pola pertumbuhan berbeda. (Marmi & Kukuh Rahardjo, 2015).

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan ukuran, besar, jumlah, atau dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Pertumbuhan bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur dengan satuan berat (gram, kilogram), satuan



panjang (cm, meter), umur tulang, dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen dalam tubuh) (Soetjiningsih, 2017).

Orangtua sudah sepatutnya memantau tahapan pertumbuhan anak setiap saat. Selain untuk menjaga agar anak bisa tumbuh sehat dan optimal, memantau pertumbuhan anak juga penting untuk mendeteksi secara dini tanda-tanda gangguan pertumbuhan agar bisa dicegah atau ditangani sesegera mungkin. Normal tidaknya pengukuran ataupun laju pertumbuhan dapat diketahui melalui standar pengukuran yang tersedia.

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan merupakan proses perubahan yang teratur dari satu tahapan ketahapan selanjutnya, artinya perkembangan anak mencakup perkembangan mental, kecerdasan, tingkah laku, budi pekerti sikap dan sebagainya. Apabila diamati, anak berkembang melewati proses pematangan, berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu. Kemampuannya meningkat dari sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit. Kita tidak boleh memaksa anak untuk menjalani proses perkembangan yang belum saatnya, seperti contoh: anak berkembang dari mulai tengkurap, duduk, lalu selanjutnya bisa berdiri sendiri tanpa dibantu oleh siapapun. Apabila anak memang belum bisa berdiri, namun dipaksa berdiri maka akan berpengaruh pada pertumbuhan kakinya yang menjadi tidak wajar.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak tidak saja menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam tubuh dan otak meningkat. Akibatnya ada pertumbuhan otak, anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir. Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu perubahan-perubahan psikofisis yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses maturation dan proses learning. Maturation berarti suatu proses penyempurnakan, pematangan dari unsur-unsur atau alat-alat tubuh yang terjadi secara alami. Proses learning merupakan proses belajar, melalui pengalaman pada jangka waktu tertentu untuk menuju kedewasaan.



Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi bersama-sama secara utuh, karena seorang anak tidak mungkin tumbuh kembang sempurna bila hanya bertambah besarnya saja tanpa di sertai bertambahnya kepandaian dan

keterampilan dan sebaliknya kepandaian dan keterampilan anak tidak mungkin tercapai tanpa disertai oleh bertambahnya besar organ atau alat sampai optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara bersamaan (simultan). Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan syaraf pusat dengan organ tubuh yang dipengaruhinya. Misal: kemampuan bicara merupakan hasil dari perkembangan sistem syaraf yang mengendalikan proses bicara. Hal-hal yang menentukan Kualitas Tumbuh Kembang Anak Kualitas tumbuh kembang anak ditentukan oleh: Faktor intrinsik, yaitu faktor-faktor bawaan sejak lahir (genetik-heredokonstitusional) dan Faktor ekstrinsik, yaitu faktor-faktor sekeliling (lingkungan) yang mempengaruhi tumbuh kembang anak sejak di dalam kandungan hingga lahir dan bertumbuh-kembang menjadi seorang anak.

Pertumbuhan	Perkembangan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan khususnya aspek fisik	Perkembangan berkaitan dengan organisma sebagai keseluruhan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan dalam ukuran yang menghasilkan pertumbuhan sel atau peningkatan hubungan antar sel	Perkembangan merujuk pada kematangan struktur dan fungsi
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan kuantitatif	Perkembangan merujuk perubahan kuantitatif dan kualitatif
Pertumbuhan tidak berlangsung seumur hidup	Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan
Pertumbuhan mungkin membawa atau tidak membawa perkembangan	Perkembangan mungkin terjadi tanpa pertumbuhan

B. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Baduta dan Balita

Pada lima tahun pertama merupakan periode penting karena proses pertumbuhan dan perkembangannya berjalan sangat cepat. Hasil pertumbuhan dan perkembangan



usia 5 (lima) tahun ini merupakan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Proses tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak usia 0-5 tahun:

1. Tahap Pertumbuhan Anak

a) Pertumbuhan Panjang atau Tinggi Badan

Pertumbuhan tinggi badan anak yang sehat akan berkembang secara bertahap setiap tahun. Panjang badan bayi baru lahir biasanya bervariasi, rata-rata panjang bayi baru lahir yaitu: panjang badan bayi laki-laki: 46,1-55,6 sentimeter (cm), panjang badan bayi perempuan: 45,4-54,7 cm. Rata-rata pertambahan tinggi badan yang ideal pada anak adalah:

- Bayi usia 0–12 bulan: 25 cm
- Anak usia 1–2 tahun: 13 cm
- Anak usia 2–3 tahun: 9 cm
- Anak usia 4 tahun hingga masa pubertas: 5 cm setiap tahunnya.

Perlu diingat bahwa tahapan pertumbuhan setiap anak berbeda-beda. Tinggi badan anak pun sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang ia terima di 1.000 hari pertama kehidupan dan kondisi kesehatan anak. Jadi, laju pertumbuhan anak bisa saja sedikit lebih lambat atau lebih cepat dari ini. Selama tinggi atau panjang badan anak masih dalam batas ideal anak usia seumurnya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

b) Pertumbuhan Berat Badan

Bayi baru lahir yang sehat akan memiliki berat badan sekitar 2,6–3,8 kg. Seiring bertambahnya usia, berat badan akan terus bertambah sesuai tahapan pertumbuhan anak. Berikut ini adalah rata-rata pertambahan berat badan pada anak yang perlu diketahui:

- Bayi usia 0–6 bulan: 140–200 gram setiap minggu
- Bayi usia 6–12 bulan: 85–140 gram setiap minggu
- Anak usia 1–2 tahun: 2,5 kg setiap tahun
- Anak usia 2–5 tahun: 2 kg setiap tahun
- Anak usia 5 tahun hingga masa pubertas: 2–3 kg setiap tahunnya

Untuk memudahkan, pastikan berat badan anak sudah jadi 3 kali lipat berat badan lahirnya saat mencapai usia 1 tahun. Bila tidak tepat 3 kali lipat pun, ingat, selama



masih proporsional dengan tinggi badan atau masih dalam batas ideal berat badan anak seusianya, berat badan anak masih normal.

c) Pertumbuhan Lingkar Kepala

Pemeriksaan ini penting dilakukan sebab ukuran lingkar kepala bayi yang tidak normal bisa menandakan adanya gangguan pertumbuhan otak. Pada bayi baru lahir ukuran lingkar kepala normal adalah 34 – 35 cm, akan bertambah 2 cm setiap bulan pada usia 0-3 bulan. Pada usia 4-6 bulan akan bertambah 1 cm per bulan, dan pada usia 6-12 bulan pertambahan 0,5 cm per bulan. Berikut ini adalah rata-rata pertambahan lingkar kepala pada anak:

- Bayi 0–3 bulan: 2cm setiap bulan
- Bayi usia 4–6 bulan: 1 cm setiap bulan
- Bayi usia 6–12 bulan: ½ cm setiap bulan
- Anak usia 1–2 tahun: 2 cm dalam 1 tahun
- Sampai usia 5 tahun biasanya sekitar 50 cm.
- Usia 5-12 tahun hanya naik sampai 52- 53 cm dan setelah usia 12 tahun akan menetap.

2. Tahap Perkembangan

a) Perkembangan Mental

Seorang bayi belajar dengan cara memandang, meraba, mencium bau dan mengecap semua objek yang terjangkau. Menjelang akhir masa bayi, seorang anak mulai bisa menyusun kata-kata menjadi kalimat. Pada usia 2 (dua) tahun bayi dapat membuat generalisasi (penyamaan) sederhana terhadap hal-hal sekitarnya. Anak mulai memperhatikan hal-hal kecil agar dia tidak mudah bingung jika menghadapi benda, situasi atau orang. Kemampuan mental semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir dan melihat hubungan antar kejadian.

b) Perkembangan Psikososial

Perkembangan sosial pada masa bayi mempengaruhi hubungan sosial yang akan berkembang pada masa depannya. Bayi memberikan reaksi sosial kepada orang dewasa, misalnya tersenyum dan bersuara. Perkembangan psikososial meningkat setiap tahunnya, seiring dengan meningkatnya sosialisasi antara anak dan teman



sebayanya. Hal ini ditandai dengan banyaknya waktu yang dihabiskan anak untuk bermain. Salah satu elemen dalam perkembangan psikososial adalah perkembangan identitas ego. Identitas ego adalah pemahaman akan kesadaran diri yang berkembang lewat interaksi social. Identitas ego kita terus berubah karena adanya pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam interaksi dengan orang lain. Selain itu, pemahaman akan kompetensi juga memotivasi perilaku dan tindakan. Masing-masing tahapan mengarahkan anak agar semakin kompeten dalam suatu bidang kehidupan.

c) Perkembangan Emosi

Pada waktu bayi waktu lahir, emosinya baru tampak dalam bentuk yang sederhana, seperti marah, takut, penasaran, gembira dan sayu. Emosi ini akan berkembang semakin kuat sehingga anak mudah terbawa oleh ledakan emosional; dia akan sulit dibimbing dan diarahkan.

Seorang anak akan memiliki dasar yang kuat dalam perkembangan selanjutnya jika dia dapat menangani perasaan pribadinya, memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, dan menjalin interaksi secara positif dengan orang lain. Perbedaan dalam perkembangan social dan emosional adalah akibat dari temperamen bawaan anak, pengaruh budaya, contoh perilaku yang ditiru dari orang dewasa disekitarnya, tingkat rasa aman yang dirasakan anak dan kesempatan yang timbul dari interaksi sosial.

Anak pada umur satu tahun baru saja belajar mengenal dan menangani perasaan mereka. Mereka mengalami berbagai macam emosi dan tantrum ketika lelah atau frustrasi. Mereka juga menanggapi konflik dengan memukul, menggigit, berteriak atau menangis. Anak umur satu tahun sedang belajar untuk mendapatkan otonomi. Tidak heran mereka suka membantah dan berkata “Tidak!” jika diberi saran atau nasihat dari orang dewasa. Terkadang mereka ingin mengerjakan sendiri semua aktifitas yang dilakukan, namun setelah itu mereka akan meminta tolong kepada orang dewasa.

d) Perkembangan Psikoseksual

Sejak lahir, seorang bayi sebenarnya sudah belajar memahami jenis kelaminnya. Bayi dibedakan jenis kelaminnya lewat pakaian yang dikenakan, mainan dan perlakuan orang disekitarnya. Seorang anak yang melewati tahap psikoseksual dengan baik, akan memiliki kepribadian yang sehat.



e) Perkembangan Nilai Moral dan Spiritual

Anak-anak harus meletakkan dasar-dasar hati nurani sehingga dapat membimbing mereka untuk membedakan perilaku yang benar dan salah. Perkembangan spiritual mencakup perkembangan pemahaman mereka mengenai diri, potensi unik mereka, pemahaman akan kekuatan dan kelemahan mereka, serta kemauan untuk meraih kesuksesan. Ketika rasa penasaran mereka mengenai diri sendiri dan tempat tinggal mereka di dunia meningkat, mereka akan mencoba menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan hidup yang mendasar. Mereka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sifat dan sikap yang mereka butuhkan untuk merawat kesejahteraan batin.

Perkembangan moral meliputi kemampuan anak untuk memahami perbedaan antara benar, salah, konflik moral, perhatian kepada orang lain dan kemauan untuk melakukan hal yang benar. Mereka mampu dan bersedia merenungkan konsekuensi tindakan mereka serta belajar untuk memaafkan diri sendiri serta orang lain. Mereka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sifat serta perilaku yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan moral yang bertanggung jawab serta bertindak berdasarkan keputusan itu.

C. Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Anak

Kebutuhan-kebutuhan Dasar Anak untuk Tumbuh Kembang yang optimal meliputi Asuh, Asih, dan Asah yaitu:

1) Kebutuhan Fisik-Biologis (ASUH):

Meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh & lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat.

- **Nutrisi:** Harus dipenuhi sejak anak di dalam rahim. Ibu perlu memberikan nutrisi seimbang melalui konsumsi makanan yang bergizi dan menu seimbang. Air Susu Ibu (ASI) yang merupakan nutrisi yang paling lengkap dan seimbang bagi bayi terutama pada 6 bulan pertama (ASI Eksklusif).
- **Imunisasi:** anak perlu diberikan imunisasi dasar lengkap agar terlindung dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.
- **Kebersihan:** meliputi kebersihan makanan, minuman, udara, pakaian, rumah, sekolah, tempat bermain dan transportasi.



- **Bermain**, aktivitas fisik, tidur: anak perlu bermain, melakukan aktivitas fisik dan tidur karena hal ini dapat merangsang hormon pertumbuhan, nafsu makan; merangsang metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein; merangsang pertumbuhan otot dan tulang merangsang perkembangan.
- **Pelayanan Kesehatan**: anak perlu dipantau/diperiksa kesehatannya secara teratur. Penimbangan anak minimal 8 kali setahun dan dilakukan SDIDTK minimal 2 kali setahun. Pemberian kapsul Vitamin A dosis tinggi setiap bulan Februari dan bulan Agustus. Tujuan pemantauan yang teratur untuk : mendeteksi secara dini dan menanggulangi bila ada penyakit dan gangguan tumbuh-kembang, mencegah penyakit serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

2) Kebutuhan kasih sayang dan emosi (ASIH)

Pada tahun-tahun pertama kehidupannya (bahkan sejak dalam kandungan), anak mutlak memerlukan ikatan yang erat, serasi dan selaras dengan ibunya untuk menjamin tumbuh kembang fisik-mental dan psikososial anak dengan cara:

- Menciptakan rasa aman dan nyaman, anak merasa dilindungi,
- Diperhatikan minat, keinginan, dan pendapatnya
- Diberi contoh (bukan dipaksa)
- Dibantu, didorong/dimotivasi, dan dihargai
- Dididik dengan penuh kegembiraan, melakukan koreksi dengan kegembiraan dan kasih sayang (bukan ancaman/ hukuman).

3) Kebutuhan Stimulasi (ASAH):

Anak perlu distimulasi sejak dini untuk mengembangkan sedini mungkin kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual anak. Dasar perlunya stimulasi dini:

- Milyaran sel otak dibentuk sejak anak di dalam kandungan usia 6 bulan dan belum ada hubungan antar sel-sel otak (sinaps)
- Orang tua perlu merangsang hubungan antar sel-sel otak
- Bila ada rangsangan akan terbentuk hubungan-hubungan baru (sinaps)
- Semakin sering di rangsang akan makin kuat hubungan antar sel-sel otak



- Semakin banyak variasi maka hubungan antar se-sel otak semakin kompleks/luas
- Merangsang otak kiri dan kanan secara seimbang untuk mengembangkan multipel inteligen dan kecerdasan yang lebih luas dan tinggi.- stimulasi mental secara dini akan mengembangkan mental-psikososial anak seperti: kecerdasan, budi luhur, moral, agama dan etika, kepribadian,
- Ketrampilan berbahasa, kemandirian, kreativitas, produktifitas, dst

D.Faktor-Faktor Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Baduta dan Balita

Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain ras/etnik, keluarga, umur, jenis kelamin dan kelainan kromosom. Sedang faktor eksternal meliputi faktor prenatal, faktor persalinan dan faktor pasca persalinan. Salah satu dari faktor pasca persalinan yaitu faktor gizi. Unsur gizi menjadi pengaruh yang dominan dalam pertumbuhan anak, terutama pada awal kehidupan sampai umur 12 bulan.

Pada anak usia dibawah satu tahun (bayi), pemenuhan dan perkembangan seorang anak amat bergantung pada perawatan dan pengasuhan orang tua dan pengasuhnya. Perawatan dan pengasuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang utama diperlukan anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal yang terdiri dari kebutuhan pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar seperti pemberian *Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, M-PASI, imunisasi rutin lengkap, pemantauan berat badan secara teratur, tempat tinggal yang layak, kebersihan, serta kebutuhan akan emosi atau kasih sayang, dan juga kebutuhan akan mendapatkan rangsangan atau stimulasi mental yang baik.*

Faktor terpenting yang harus dipenuhi untuk tumbuh kembang anak supaya optimal adalah faktor pangan atau gizi. Air Susu Ibu (ASI) berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, lactose dan garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi. ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan tanpa menambah dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain kemudian dilanjutkan makanan pendamping ASI (MPASI) dan tetap memberikan ASI sampai anak berusia 2 tahun. Pemberian ASI sampai 2 tahun atau lebih membantu matangnya sistem kekebalan



tubuh, perkembangan otak, sistem pencernaan dan lainnya. Anak yang tidak mendapat ASI akan lebih mudah terserang penyakit. Para ibu yang tidak memberikan ASI pun lebih berisiko terkena penyakit, salah satunya kanker payudara. Secara umum, pemberian ASI dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak. **Penting** untuk diketahui bahwa ASI yang pertama kali keluar dari payudara ibu disebut **Kolostrum** memiliki warna putih agak kekuningan dan kental, tidak sedikit ibu yang belum memahami dan mengira kolostrum merupakan jenis ASI yang kurang baik, padahal, justru ada banyak zat gizi penting yang terkandung di dalam jenis ASI kolostrum ini. Kolostrum biasanya diproduksi sekitar 1-5 hari pertama sejak kelahiran bayi. Kolostrum kaya akan kandungan berbagai zat gizi yang baik untuk bayi. Protein merupakan salah satu kandungan yang paling tinggi di dalam kolostrum. Selain protein, kolostrum juga tinggi kandungan vitamin larut lemak, mineral, antibodi, sel darah putih, vitamin A, serta immunoglobulin. Imunitas pasif yang terkandung di dalam jenis kolostrum dapat membantu melindungi bayi dari serangan bakteri dan virus penyebab penyakit. **ASI transisi**, produksi kolostrum habis, sekitar 7-14 hari usai melahirkan jenis ASI kemudian berubah. Perubahan air susu ibu ini dinamakan transisi. Jadi, jenis transisi ini merupakan fase peralihan dari kolostrum hingga nantinya menjadi cairan ASI yang sesungguhnya. Kadar karbohidrat yang terkandung di dalam kolostrum tidak terlalu tinggi. Namun, ketika ASI berubah menjadi transisi, jumlah karbohidrat akan mengalami peningkatan khususnya kandungan laktosa. Bila dibandingkan dengan kolostrum yang mengandung lebih banyak protein, jenis transisi berisikan lebih banyak lemak dan gula susu (laktosa). Sementara untuk tekstur dan warnanya, jenis ASI transisi merupakan kombinasi antara kolostrum dan ASI matur (matang). Warna ASI transisi biasanya terlihat kekuningan di awal dengan tekstur agak kental. Seiring berjalannya waktu dan semakin banyak produksinya, jenis transisi akan mulai terlihat berwarna putih dengan tekstur lebih cair. Perubahan warna air susu ibu transisi yang juga tergolong bagus ini dapat berlangsung selama kurang lebih 10-14 hari. Jumlah produksi jenis ASI transisi jauh lebih banyak ketimbang kolostrum. **ASI matur** disebut sebagai jenis air susu ibu matang. Sesuai dengan namanya, air susu ibu matang merupakan salah satu jenis yang diproduksi di tahap terakhir. Jenis matur kira-kira baru mulai keluar sekitar dua minggu pasca kelahiran alias setelah produksi ASI transisi habis. Berdasarkan American Pregnancy Association, sekitar 90% jenis matur atau matang terdiri atas air dan 10% sisanya mengandung



karbohidrat, protein, dan lemak. Banyaknya kandungan air di dalam jenis matur berguna menjaga bayi agar tetap terhidrasi dengan baik. Sementara kandungan zat gizi seperti karbohidrat, protein, dan lemak merupakan salah satu manfaat ASI. Air susu ibu matur atau matang umumnya berwarna putih sama seperti susu pada umumnya. Namun terkadang, warna ASI matur bisa berubah entah terlihat agak oranye, kuning, atau hijau. Ini karena makanan ibu dapat memengaruhi ASI. Bahkan, ASI matur yang keluar juga bisa terlihat berwarna agak kemerahan atau cokelat. Hal ini biasanya diakibatkan oleh darah pada ASI dari saluran susu atau puting yang terluka sehingga akhirnya masuk ke dalam alirannya.

MPASI atau makanan pendamping ASI dapat mulai diberikan kepada bayi setelah usia 6 bulan. Pemberian MPASI sebaiknya dilakukan secara bertahap. Orangtua harus mengetahui cara pemberian MPASI yang tepat agar asupan nutrisi bayi tetap tercukupi. Pemberian MPASI merupakan salah satu periode penting bagi tumbuh kembang bayi. Pada periode ini, bayi mulai belajar mengenal bentuk dan rasa makanan, selain ASI. MPASI sendiri sebaiknya tidak diberikan sebelum bayi berusia 6 bulan, karena pada usia tersebut bayi lebih berisiko mengalami alergi makanan. Selain itu, pemberian MPASI sebelum bayi berusia 4 bulan juga bisa meningkatkan risiko bayi tersedak. Ada alasan khusus mengapa pemberian ASI eksklusif hanya berlangsung selama 6 bulan dan harus diberikan bersama dengan makanan pendamping ASI setelahnya. Hal ini karena setelah usia 6 bulan, kebutuhan gizi harian bayi mengalami peningkatan sehingga menyusui ASI saja tidak mampu memenuhinya. MPASI berguna untuk mencukupi kebutuhan harian bayi yang tidak dapat dipenuhi oleh ASI maupun susu formula bayi bila ia sudah tidak menyusui ASI. Selain itu, pemberian makanan padat juga berfungsi untuk melatih kemampuan otot oromotor (otot-otot di mulut), kemampuan motorik bayi, dan mencegah masalah gizi pada bayi. Di masa ini bayi juga dapat belajar sedikit demi sedikit sampai nantinya benar-benar terbiasa untuk makan makanan padat sehingga bayi tidak susah makan. Jika makanan padat diberikan terlalu cepat atau lambat, hal ini berisiko membawa efek yang kurang baik bagi kesehatan bayi. Berikut dampak yang mungkin terjadi bila pemberian MPASI pertama terlalu cepat:

- Motorik bayi belum siap, sehingga meningkatkan risiko tersedak.
- Sistem pencernaan bayi belum siap, dapat timbul gangguan pencernaan.



- Pemberian makanan padat terlalu cepat merupakan faktor risiko alergi, eksim, dan obesitas.

Sementara itu, dampak yang mungkin terjadi bila pemberian MPASI pertama terlalu lambat, yaitu:

- Gangguan pertumbuhan, dikarenakan asupan nutrisi dari ASI eksklusif tidak mencukupi kebutuhan harian bayi.
- Penolakan terhadap MPASI, bayi menjadi picky eater karena tidak terbiasa.

Imunisasi rutin lengkap itu terdiri dari imunisasi dasar dan lanjutan. Imunisasi dasar saja tidak cukup, diperlukan imunisasi lanjutan untuk mempertahankan tingkat kekebalan yang optimal. Anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap bahkan tidak pernah mendapatkan imunisasi sedari lahir menyebabkan mereka mudah tertular penyakit berbahaya karena tidak adanya kekebalan terhadap penyakit tersebut. Pemberian imunisasi disesuaikan dengan usia anak. Untuk imunisasi dasar lengkap, bayi berusia kurang dari 24 jam diberikan imunisasi Hepatitis B (HB-0), usia 1 bulan diberikan (BCG dan Polio 1), usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2), usia 3 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 2 dan Polio 3), usia 4 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 3, Polio 4 dan IPV atau Polio suntik), dan usia 9 bulan diberikan (Campak atau MR). Untuk imunisasi lanjutan, bayi bawah dua tahun (Baduta) usia 18 bulan diberikan imunisasi (DPT-HB-Hib dan Campak/MR), kelas 1 SD/madrasah/ sederajat diberikan (DT dan Campak/MR), kelas 2 dan 5 SD/madrasah/ sederajat diberikan (Td).



Imunisasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu penyakit dengan cara memberikan mikroorganisme/bibit penyakit yang telah dilemahkan (vaksin) ke dalam tubuh sehingga merangsang sistem kekebalan tubuh terhadap jenis antigen itu dimasa yang akan datang. Saat ini di Indonesia ada lima imunisasi dasar yang wajib diberikan sesuai program imunisasi pemerintah yaitu hepatitis B, BCG, DPT, polio dan campak. Sedangkan imunisasi MMR, HiB, Hepatitis A dan cacar air adalah imunisasi yang dianjurkan.

UMUR	BULAN													
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	12	18	24+	
Jenis Vaksin	Tanggal Pemberian dan Paraf Petugas													
Hepatitis B (< 24 jam) No Batch:														
BCG No Batch:														
Polio tetes 1 No Batch:														
DPT-HB-Hib 1 No Batch:														
Polio tetes 2 No Batch:														
DPT-HB-Hib 2 No Batch:														
Polio tetes 3 No Batch:														
DPT-HB-Hib 3 No Batch:														
Polio tetes 4 No Batch:														
Polio suntik (IPV) No Batch:														
Campak – Rubella (MR) No Batch:														
DPT-Hib-HB lanjutan No Batch:														
Campak – Rubella (MR) lanjutan No Batch:														

Keterangan:

- Jadwal tepat pemberian imunisasi dasar
- Waktu yang masih diperbolehkan untuk pemberian imunisasi dasar
- Waktu Pemberian imunisasi bagi anak di atas 1 tahun yang belum lengkap
- Waktu yang tidak diperbolehkan untuk pemberian imunisasi dasar



Lima Imunisasi Dasar Untuk Bayi

Jenis Imunisasi	Kegunaan	Cara Pemberian dan Dosis	Kontra Indikasi	Efek Samping
BCG (<i>Bacillus Calmette Guerin</i>)	Memberikan kekebalan terhadap penyakit tuberculosis (TBC). Kekebalan yang diperoleh oleh anak tidak menjadi mutlak 100%, jadi kemungkinan anak anak menderita penyakit TBC ringan, akan tetapi terhindar dari TBC berat.	Di suntikkan secara Intrakutan pada lengan kanan atas (deltoid kanan) dengan dosis 0,05 cc	<ol style="list-style-type: none">1. Anak yang sakit kulit atau infeksi kulit ditempat penyuntikkan.2. Anak yang telah menderita penyakit TBC	<ol style="list-style-type: none">1. Reaksi normal<ol style="list-style-type: none">a. Setelah 2-3 minggu pada tempat penyuntikan akan terjadi pembengkakan kecil berwarna merah kemudian akan menjadi luka dengan diameter 10 mm.b. Luka tersebut akan sembuh sendiri dan meninggalkan jaringan parut (scar) dengan diameter 5-7 mm. Ingatkan ibu agar tidak memberikan apapun pada luka tersebut.2. Reaksi berat<ol style="list-style-type: none">a. Kadang-kadang terjadi peradangan setempat yang agak berat/abses yang lebih luas.b. Pembengkakan pada kelenjar limfe pada leher atau ketiak
DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus)-HB rekombinan (Hepatitis B) – Hib(Haemophylus influenza tipe B)	Memberikan kekebalan terhadap penyakit difteri, pertusis dan tetanus, Hepatitis B rekombinan dan Haemophylus influenza tipe B	Disuntikkan secara Intramuskular dipaha bagian luar dengan dosis 0,5 CC	<ol style="list-style-type: none">1. Panas diatas 38°C2. Reaksi berlebihan setelah pemberian imunisasi Pentabio sebelumnya seperti panas tinggi dengan kejang, penurunan kesadaran dan syok3. Terdapat kelainan otak ataupun kelainan syaraf serius.	<ol style="list-style-type: none">1. Reaksi lokal Terjadi pembengkakan dan rasa nyeri pada tempat penyuntikkan disertai demam ringan 1-2 hari. Ibu tidak perlu panik karena panas akan sembuh dan menandakan bahwa bayi sudah memiliki kekebalan2. Reaksi Berat Demam tinggi, kejang dan syok berat. Bila hal tersebut terjadi sebaiknya ibu segera konsultasi ke dokter atau pelayanan kesehatan terdekat.



Jenis Imunisasi	Kegunaan	Cara Pemberian dan Dosis	Kontra Indikasi	Efek Samping
Hepatitis B	Memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit hepatitis	Disuntikkan secara intramuskular dipaha bagian luar dengan dosis 0,5 cc	Tidak ada	Pada umumnya tidak ada
Polio	Memberikan kekebalan terhadap penyakit poliomyelitis	Diteteskan langsung kedalam mulut dengan dosis 2 tetes	1. Anak menderita diare berat 2. Anak sakit panas	1. Reaksi yang timbul biasanya hampir tidak ada, walaupun ada hanya diare ringan atau kelumpuhan anggota gerak akibat tertular polio orang dewasa. 2. Kekebalan yang diperoleh dari vaksinasi polio adalah 45 – 100%
Campak	Memberikan kekebalan terhadap penyakit campak	Disuntikkan secara subkutan pada lengan kiri atas dengan dosis 0,5 cc	1. Panas > 38°C 2. Anak sakit parah 3. Anak yang menderita TBC tanpa pengobatan 4. Anak yang defisiensi gizi derajat berat 5. Riwayat kejang demam	1. Panas > 38°C 2. Kejang yang ringan dan tidak berbahaya pada hari ke 10 – 12 3. Dapat terjadi radang otak dalam 30 hari setelah penyuntikan tetapi kejadian ini jarang terjadi.

Orangtua sebaiknya melakukan pemantauan tumbuh kembang anak yang merupakan suatu kegiatan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan pertumbuhan (status gizi kurang atau buruk, anak pendek), penyimpangan perkembangan (terlambat bicara) dan penyimpangan mental emosional anak (gangguan konsentrasi dan hiperaktif). Pemantauan tumbuh kembang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak serta menemukan secara dini adanya gangguan tumbuh kembang sehingga dapat ditindaklanjuti segera agar hasilnya lebih baik.

Kondisi yang optimal di rumah, pemenuhan nutrisi yang cukup, pembiasaan PHBS, perhatian, kasih sayang dan interaksi/stimulasi antar orangtua dengan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua bertanggungjawab



untuk menyediakan lingkungan yang aman, bersih, memantau aktivitas anak, membantu mengembangkan emosi sosial dan kognitif, serta menyediakan arahan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan lingkungan rumah yang aman dan kondusif, anak akan senang bermain, mengeksplorasi hingga menemukan berbagai hal baru yang dapat meningkatkan level perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Harapannya kelak dapat menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan produktif.

E. Rangkuman

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan ukuran, besar, jumlah, atau dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Pertumbuhan bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur dengan satuan berat (gram, kilogram), satuan panjang (cm, meter), umur tulang, dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen dalam tubuh) (Soetjiningsih, 2017).

Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan syaraf pusat dengan organ tubuh yang dipengaruhinya. Misal: kemampuan bicara merupakan hasil dari perkembangan sistem syaraf yang mengendalikan proses bicara. Hal-hal yang menentukan Kualitas Tumbuh Kembang Anak Kualitas tumbuh kembang anak ditentukan oleh: Faktor intrinsik, yaitu faktor-faktor bawaan sejak lahir (genetik-heredokonstitusional) dan Faktor ekstrinsik, yaitu faktor-faktor sekeliling (lingkungan) yang mempengaruhi tumbuh kembang anak sejak di dalam kandungan hingga lahir dan bertumbuh-kembang menjadi seorang anak.

F. Latihan

- a. Jelaskan pengertian pertumbuhan!
- b. Jelaskan pengertian perkembangan!
- c. Bagaimana pertumbuhan berat badan baduta!
- d. Bagaimana pertumbuhan anak 24-59 bulan!
- e. Bagaimana perkembangan anak 0-23 bulan!



BAB III

PENGUKURAN DAN PEMANTAUAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

Indikator hasil belajar: setelah mempelajari BAB III ini, peserta diklat diharapkan dapat mempraktikkan pemantauan dan perkembangan baduta dan balita

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan pada 1.000 hari pertama kehidupan membuat pemantauan tumbuh kembang anak sangat penting pada usia ini. 1.000 hari pertama kehidupan dihitung mulai dari saat pembuahan di dalam rahim ibu sampai anak berusia 2 tahun. Pada anak usia 2 tahun tinggi badannya sudah mencapai setengah dari tinggi orang dewasa dan perkembangan otaknya sudah mencapai 80% dari otak dewasa. Pada anak usia kurang 2 tahun terjadi perkembangan otak yang sangat pesat. Masa ini disebut dengan periode kritis perkembangan dan merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pemulihan bila ada gangguan perkembangan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013 menyebutkan angka kejadian anak pendek akibat masalah gizi di Indonesia sebesar 27,67 %, dan tentunya gangguan pertumbuhan ini akan mengganggu perkembangannya. Maka, orangtua harus memantau tumbuh kembang anaknya terutama pada usia kurang 2 tahun.

Pemantauan pertumbuhan dilakukan dengan mengukur panjang / tinggi badan, menimbang berat badan dan lingkar kepala. Data tersebut kemudian diplotkan ke dalam kurva pertumbuhan yang sesuai untuk umur dan jenis kelamin yang ada di buku kesehatan anak. Pemantauan pertumbuhan dapat menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal anak berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, lingkar kepala menurut umur, berat badan menurut tinggi badan. Dengan KMS gangguan pertumbuhan atau risiko kelebihan gizi dapat diketahui lebih dini, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat sebelum masalahnya lebih berat.

Sedangkan skrining perkembangan dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada bayi/ anak oleh orangtua, kader dan petugas kesehatan dengan menggunakan kuesioner yang dijawab oleh orangtua. Salah satu alat bantu



pemantauan perkembangan anak adalah Kartu Kembang Anak (KKA). KKA adalah kartu yang digunakan untuk memantau kegiatan asuh orangtua dan tumbuh kembang anak. Dilakukan setiap bulan oleh orangtua dan atau didampingi kader BKB. Jika ada keterlambatan pada perkembangan tertentu orangtua memberikan stimulasi sesuai dengan keterlambatan perkembangan tertentu.

A. Pengukuran dan Pemantauan Pertumbuhan Baduta

1. Panjang/Tinggi Badan

a) Pengukuran Panjang/Tinggi Badan

Pemantauan panjang/tinggi badan anak dilakukan dengan cara mengukur panjang /tinggi badan yang dapat dilakukan dengan dua cara :

a. Cara mengukur dengan posisi berbaring

1. Cara pengukuran ini dilakukan untuk anak ≤ 24 bulan oleh 2 orang tenaga Kesehatan, alat yang digunakan adalah infatometer.
2. Bayi dibaringkan supine (telentang) pada alas yang datar, kepala bayi menempel pada pembatas angka 0.
3. Petugas 1, memegang kepala bayi dengan kedua tangan agar kepala bayi tetap menempel pada pembatas angka 0 (pembatas kepala).
4. Petugas 2, menekan lutut bayi dengan lengan kiri agar lutut bayi lurus, sedangkan tangan kiri menjaga agar posisi kaki tetap lurus (tidak fleksi ataupun ekstensi), tangan kanan menekan batas kaki ke telapak kaki.
5. Baca angka pengukuran yang telah dilakukan.



b. Cara mengukur dengan posisi berdiri.

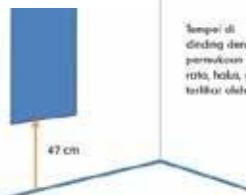
Untuk cara yang ke dua dilakukan pada anak yang berusia ≥ 24 bulan atau anak yang sudah dapat berdiri. Cara pengukuran tinggi badan anak:



1. Pada saat pengukuran minta anak untuk melepaskan alas kaki dan melepas hiasan atau dandanan rambut yang mungkin dapat mempengaruhi hasil pengukuran TB anak.
2. Mintalah anak untuk berdiri tegak menghadap lurus ke arah depan dengan kedua mata kaki rapat. Pastikan kepala, tulang bahu, pantat dan tumit menempel di papan pengukur/dinding.
3. Dengan tangan kanan Anda, turunkan meteran alat pengukur hingga pas di atas kepala si anak. Pastikan Anda menekan rambut anak (menempel di ubun-ubun).
4. Jika posisi anak sudah betul, baca dan catatlah hasil pengukuran.



Microtoice



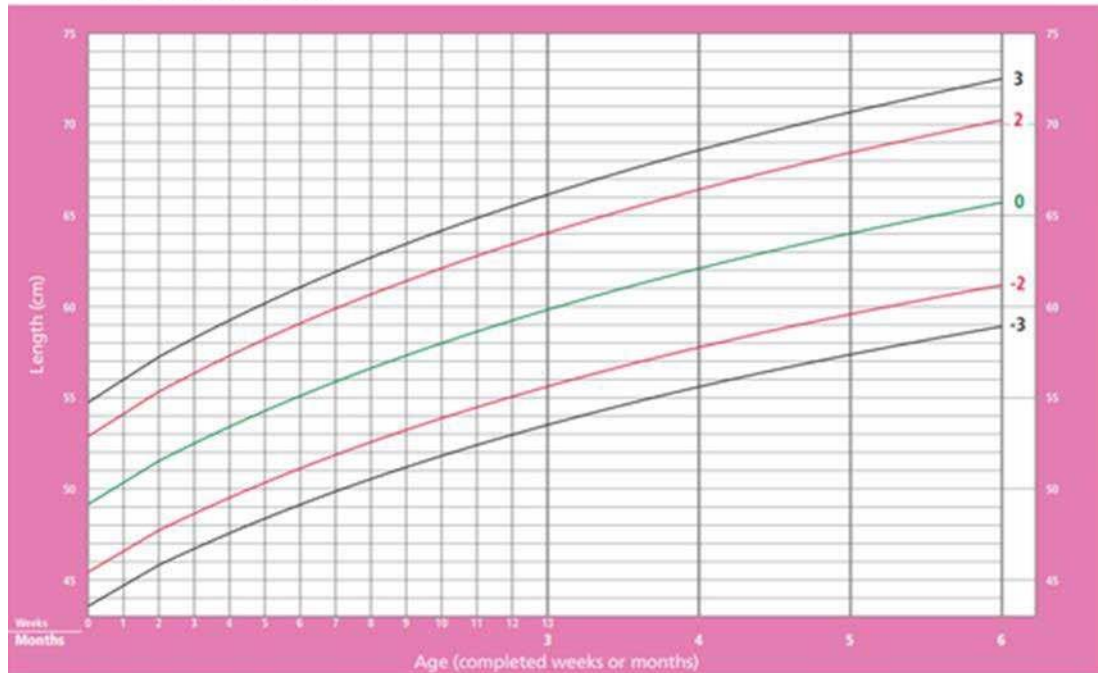
Tempel di
dinding dengan
permainan
rakit, haki, dan
terlaku oleh ibu

Poster Pintar Pengukuran Tinggi Badan



Length-for-age GIRLS

Birth to 6 months (z-scores)



WHO Child Growth Standards

2. Berat Badan

a) Pengukuran Berat Badan

Berat badan merupakan salah satu indikator untuk menilai keadaan gizi anak serta pertumbuhan anak. Pengukuran berat badan pada anak dapat menggunakan beberapa alat timbangan seperti timbangan bayi untuk bayi yang belum bisa berdiri atau bayi usia < 24 bulan dengan BB maksimal 20 kg, timbangan injak serta timbangan dacin yang biasa digunakan di posyandu.







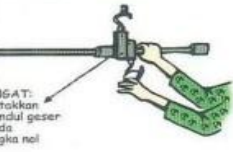


a. Timbangan Bayi

Timbangan ini digunakan untuk menimbang anak sampai usia 2 tahun dengan maksimal BB \leq 20 Kg. Cara penggunaannya adalah:

1. Letakkan timbangan pada meja yang datar dan tidak mudah bergoyang, lihat jarum atau angka harus menunjukkan ke angka 0.
2. Bayi sebaiknya telanjang, tanpa topi, kaos kaki dan sarung tangan. Baringkan bayi dengan hati-hati di atas timbangan. Bila ingin menggunakan alas pada timbangan, ingat untuk kurangi pengukuran berat badan dengan beratnya alas.
3. Lihat sampai jarum timbangan berhenti, baca angka yang ditunjukkan oleh jarum timbangan. Usahakan bayi dalam keadaan tenang sehingga jarum timbangan dapat menunjukkan angka yang akurat.



b. Timbangan Dacin

Persiapkan dacin dengan menggantungnya pada tempat yang kokoh seperti pelana rumah atau kusen pintu atau dahan pohon atau penyangga kaki tiga yang kuat.	
Atur posisi angka pada batang dacin sejajar dengan mata penimbang.	
Letakkan bandul bergeser pada angka nol, jika ujung kedua paku timbang dalam posisi lurus, maka timbangan perlu ditera atau diganti dengan yang baru.	
Pastikan bandul geser berada pada angka 0.	
- Pasang sarung timbangan/celana timbangan/kotak timbangan yang kosong pada dacin.	
- Seimbangkan dacin yang telah dibebani dengan sarung timbang/celana timbang/kotak timbang dengan memberi kantung plastik berisikan pasir/batu diujung batang dacin, sampai kedua jarum di atas tegak lurus.	

c. Timbangan Injak

Letakkan alat timbangan di lantai yang datar/keras sehingga tidak mudah bergerak. Pastikan posisi jarum harus menunjukkan ke angka 0. Sebaiknya anak memakai baju sehari-hari yang tipis, tidak memakai alas kaki, jaket, topi, jam tangan, kalung dan tidak memegang sesuatu. Setelah dilakukan persiapan alat dan persiapan anak maka lakukan pengukuran pada anak. Cara pengukuran berat badan anak menggunakan timbangan injak dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Anak bisa berdiri.

Ketika alat timbangan sudah menunjukkan angka 0 mintalah anak tersebut



untuk berdiri di tengah-tengah alat timbangan. Pastikan posisi badan anak dalam keadaan berdiri tegak, mata/kepala lurus ke arah depan, kaki tidak menekuk. Anda dapat membantu anak tersebut berdiri dengan baik di atas timbangan dan anjurkan anak untuk mengurangi gerakan yang tidak perlu sehingga tidak mempengaruhi hasil penimbangan. Setelah anak berdiri dengan benar, lihat jarum petunjuk angka di timbangan dan catat hasilnya. Kemudian minta anak tersebut untuk turun dari timbangan.

2. Bayi/anak belum bisa berdiri.

Jika anak belum bisa berdiri, maka minta ibu/pengasuh untuk menggendong anak tanpa selendang dan alas kaki. Ketika alat timbangan menunjukkan angka 0 mintalah ibu dengan menggendong sang anak untuk berdiri di tengah-tengah alat timbangan. Pastikan posisi ibu, badan tegak, mata lurus ke depan, kaki tidak menekuk dan kepala tidak menunduk ke bawah. Sebisa mungkin bayi/anak dalam keadaan tenang ketika ditimbang. Setelah ibu berdiri dengan benar, lihat jarum petunjuk angka di timbangan dan catat hasilnya. Kemudian mintalah ibu untuk turun dari timbangan. Ulangi pengukuran, kali ini hanya ibu saja yang ditimbang tanpa menggendong anaknya. Setelah penimbangan selesai maka kurangi hasil timbangan ibu saat menggendong anaknya dengan hasil timbangan berat badan ibu. Hasil tersebut merupakan berat badan bayinya.

b) Pemantauan Berat Badan

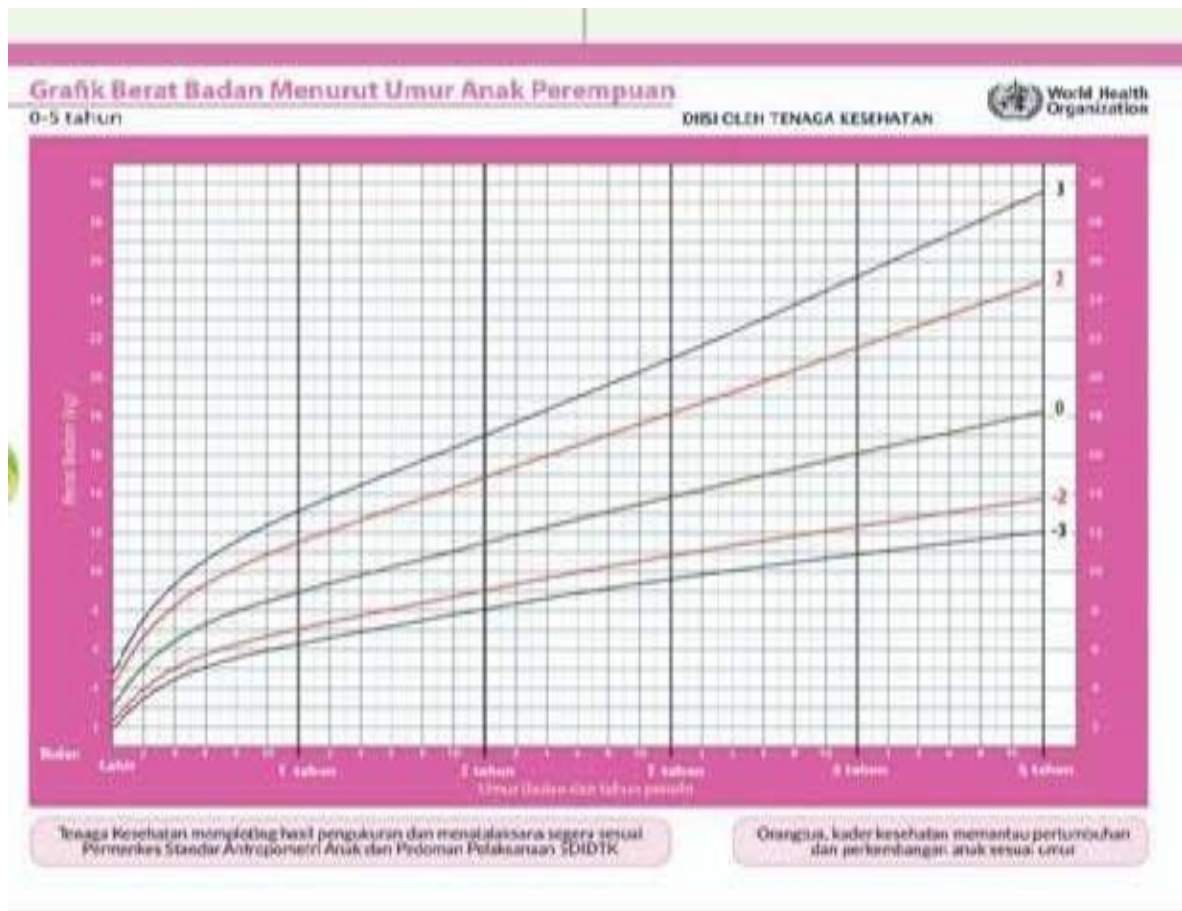
Berat badan menjadi gambaran umum perkembangan fisik bayi, memantau berat badan balita dapat menjadi langkah awal untuk mendeteksi dini masalah kekurangan gizi, agar tidak terlambat mendapatkan penanganan yang tepat. Berat badan kurang pada balita terjadi ketika berat badan berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan tinggi badan serta usianya. Hal itu menjadi pertanda balita mengalami kurang gizi. Kondisi tersebut bisa berdampak buruk pada sistem kekebalan tubuh, sehingga balita rawan mengalami penyakit infeksi, serta dapat mengalami gangguan tumbuh kembang di masa depan.

Pemantauan berat badan dapat dilakukan melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) yang ada di Posyandu. Setiap anak harus memiliki KMS guna memantau pertumbuhannya. Tiap kali penimbangan berat badan anak harus ditandai dengan



mencantumkan titik pada KMS dan setiap titik dihubungkan sehingga membentuk sebuah garis yang menunjukkan kondisi pertumbuhan balita. Jika garis naik mengikuti garis pertumbuhan, maka pertumbuhan anak baik. Jika garis datar atau bahkan menurun berarti pertanda anak harus mendapat penanganan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan. Setiap bulan berat badan balita harus meningkat mengikuti garis pertumbuhan, jika tidak meningkat dua bulan berturut-turut, berarti balita mungkin mengalami gangguan pertumbuhan dan orangtua perlu waspada terhadap faktor penyebab serta dampak buruknya bagi kesehatan balita.





Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	<-3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko Berat badan lebih ¹	> +1 SD

3. Lingkar Kepala

a) Pengukuran Lingkar Kepala

Pengukuran lingkar kepala sangat penting dilakukan pada anak usia di bawah 5 tahun. Tujuan pemantauan adalah untuk menilai pertumbuhan dan ukuran otak anak serta dapat mendeteksi sejak dini adanya gangguan perkembangan otak.

Cara pengukuran lingkar kepala adalah:



- Siapkan pita pengukur kepala (meteran), lingkarkan pita pengukur pada kepala anak melewati dahi, di atas kedua telinga dan bagian belakang kepala yang menonjol (tulang oksiput) tarik agak kencang sampai kedua ujung meteran bertemu di angka 0, lihat dan catat hasil pengukuran lingkaran kepala.

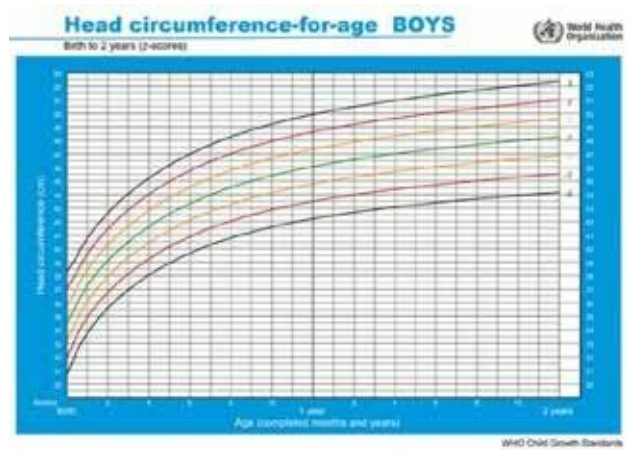
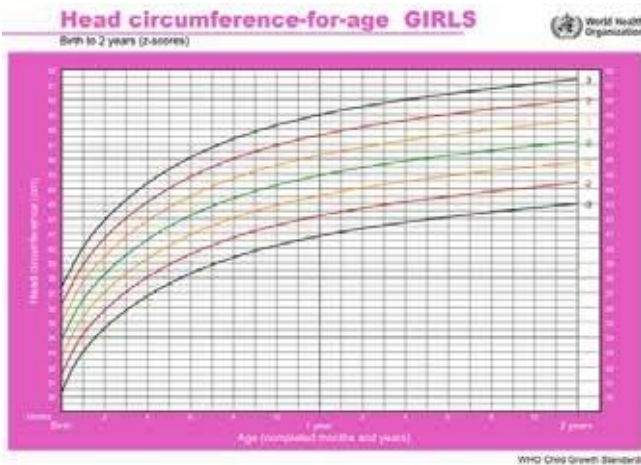


b) Pemantauan Lingkaran Kepala

Pemantauan lingkaran kepala pada usia 0-11 bulan dilakukan setiap tiga bulan, sedangkan pada anak 12-72 bulan pengukuran dilakukan setiap enam bulan.

Usia	Ukuran Lingkaran Kepala Bayi Normal	
	Bayi laki-laki (cm)	Bayi Perempuan (cm)
Baru lahir	33,1-35,8	32,7-35,1
1 bulan	36,1-38,5	35,3-37,8
2 bulan	37,9-40,3	37-39,5
3 bulan	39,3-41,7	38,2-40,8
4 bulan	40,4-42,9	39,3-41,9
5 bulan	41,3-43,8	40,1-42,8
6 bulan	42,1-44,6	40,8-43,5
7 bulan	42,7-45,3	41,5-44,2
8 bulan	43,2-45,8	42-44,7
9 bulan	43,7-46,3	42,4-45,2
10 bulan	44,1-46,7	42,8-45,6
11 bulan	44,4-47,1	43,2-46
1 tahun	44,7-47,4	43,5-46,3
1 tahun 3 bulan	45,5-48,2	44,2-47,1
1 tahun 6 bulan	46-48,7	44,8-47,7
1 tahun 9 bulan	46,4-49,2	45,3-48,2
2 tahun	46,8-49,7	45,7-48,6
2 tahun 6 bulan	47,5-50,4	46,5-49,4
3 tahun	48-50,9	47-50
3 tahun 6 bulan	48,4-51,4	47,5-50,4
4 tahun	48,7-51,7	47,9-50,8
4 tahun 6 bulan	49-52	48,2-51,1
5 tahun	49,2-52,3	48,4-51,4

Tabel : Ukuran Lingkaran Kepala Anak Normal mulai dari ukuran lingkaran kepala bayi baru lahir hingga usia 5 tahun menurut WHO



Indeks	Kategori	Ambang Batas (Z-Score)
Lingkar Kepala menurut Umur (LK/U)	Mikrosefali	<-2 SD
	Normal	-2SD sd +2SD
	Makrosefali	>+2SD

B. Pemantauan dan Pengukuran Perkembangan Anak

1. Pemantauan Perkembangan Anak

Penting bagi orang tua untuk mengikuti tahap perkembangan anak. Di setiap tahapan tersebut, mereka akan menunjukkan sebuah kebiasaan yang baru. Untuk itu orangtua harus mengetahui 7 aspek perkembangan anak yang harus dipantau orangtua, yaitu :

1) Perkembangan Kemampuan Gerakan/Motorik Kasar

Gerakan Kasar adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar otot tubuh dan biasanya memerlukan tenaga. Tujuan latihan gerakan kasar adalah agar anak dapat terampil dan tangkas melakukan berbagai gerakan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2) Perkembangan Kemampuan Gerakan/Motorik Halus

Gerakan Halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu saja dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan halus tidak memerlukan tenaga yang besar, tetapi perlu memusatkan perhatian (kerjasama) mata dengan anggota tubuh (tangan dan kaki). Tujuan latihan gerakan halus



adalah agar seorang anak kelak dapat terampil dan cermat menggunakan jemarinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah seperti menulis atau menggambar.

- 3) **Perkembangan Kemampuan Memahami Ucapan Orang Lain (Komunikasi Pasif)**
Komunikasi Pasif adalah kemampuan memahami isyarat dan pembicaraan orang lain. Tujuan latihan kemampuan mengerti isyarat pembicaraan adalah agar anak dapat lebih mudah mengerti, menangkap dan memahami maksud dan penjelasan orang lain.
- 4) **Perkembangan Kemampuan Berbicara (Komunikasi Aktif)**
Komunikasi aktif adalah kemampuan menyatakan perasaan, keinginan dan pikiran, baik melalui tangisan, gerakantubuh isyarat, maupun kata-kata. Tujuan latihan kemampuan dengan isyarat kata-kata agar anak mengungkapkan diri dengan baik sesuai dengan tahapan usianya.
- 5) **Perkembangan Kemampuan Kecerdasan**
Cerdas erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Cerdas artinya cepat tanggap, cepat memahami, mampu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, menyelesaikan masalah sesuai dengan usianya dan mempunyai banyak gagasan. Agar potensi kecerdasan anak dapat berkembang dengan optimal, maka perlu dirangsang pertumbuhan dan perkembangannya sejak dalam kandungan.
- 6) **Perkembangan Kemampuan Menolong Diri Sendiri**
Menolong diri sendiri adalah kemampuan dan keterampilan seorang anak untuk melakukan sendiri kegiatan sehari-hari untuk dirinya sendiri agar secara bertahap tidak bergantung pada orang lain. Tujuan latihan kemampuan menolong diri sendiri adalah agar anak mampu melakukan sendiri kegiatan sehari-hari, sehingga merasa percaya diri, berani dan tidak merepotkan orang lain.
- 7) **Perkembangan Kemampuan Bergaul (Tingkah Laku Sosial)**
Bergaul berarti menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain. Tujuan latihan kemampuan bergaul adalah agar anak dapat mudah berkawan, tidak merasa canggung ketika memasuki lingkungan baru, serta mengerti disiplin, sopan santun dan aturan-aturan yang ada, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Anak usia 0-12 bulan perlu mendapat stimulasi untuk dapat melakukan melatih koordinasi seluruh anggota tubuhnya untuk mulai melakukan respon atau gerakan-



gerakan dari mulai yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Orang tua sebaiknya memanfaatkan masa emas anak, yaitu usia 0-5 tahun secara optimal karena masa tersebut tidak akan terulang kembali. Orang tua harus berperan aktif memberikan rangsangan/stimulasi pada masa emas ini, baik dengan pemenuhan kebutuhan gizi, stimulasi fisik dan psikis. Dengan memberikan stimulasi yang tepat maka anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

C. Perkembangan Gerakan/Motorik Kasar dan Gerakan Halus Anak Baduta dan Balita

Perkembangan gerakan/motorik kasar anak menurut tahapan perkembangan anak adalah:

Ciri Perkembangan Motorik Kasar Anak	Stimulasi yang dapat diberikan orang tua
A. Usia 1-2 Tahun Belajar berjalan mundur Belajar berjalan mengikuti garis lurus	Melatih anak berjalan mundur dan mengikuti garis lurus
B. Usia 2-3 Tahun Melompat dengan dua kaki jatuh bersamaan Berdiri di satu kaki Melempar, menangkap dan menendang bola Melakukan gerakan sesuai irama Menaiki tempat tinggi Berlari Mulai makan dan berpakaian sendiri	Melatih anak untuk melompat dan berdiri satu kaki Mengajak anak bermain lempar, tangkap, tendang dan kejar bola Mengajak anak menari sambil mendengarkan music Mengajak anak menaiki tangga dengan kaki bergantian



<p>C. Usia 3-4 Tahun</p> <p>Berlari dan meloncat menghindari rintangan</p> <p>Berdiri dengan satu kaki selama 5-10 detik</p> <p>Berjalan ke arah depan dengan menggunakan tumit</p> <p>Melompat dengan satu kaki sebanyak 3-5 kali</p> <p>Menangkap bola</p> <p>Berdiri dengan satu kaki</p>	<p>Mengajak anak berlari dan meloncat sambil melompati benda (misalnya balok)</p> <p>Mengajak anak berdiri dengan satu kaki bergantian</p> <p>Mengajak anak melompati kotak yang digaris dilantai dengan satu kaki</p> <p>Mengajak anak bermain lempar dan tangkap bola</p>
<p>D. Usia 4-5 Tahun</p> <p>Naik dan turun tangga dengan berganti kaki</p> <p>Berlari lurus</p> <p>Berjalan di balok titian</p> <p>Melompat dengan satu kaki</p> <p>Melempar bola dengan memutar badan, memindahkan tumpuan badan pada kaki tertentu, dan menangkap bola dengan satu tangan</p> <p>Naik sepeda roda tiga</p> <p>Lompat ke belakang</p> <p>Berjalan mundur dengan jinjit</p>	<p>Bermain bersama anak sehingga anak mengembangkan keterampilan fisiknya, seperti naik dan turun tangga sambil diawasi bermain bola, bermain tali, naik sepeda bersama dan berjalan di balok titian</p>



<p>E. Usia 5-6 Tahun</p> <p>berdiri dengan satu kaki bergantian selama 10 detik</p> <p>berjalan mundur dengan berjinjit sejauh 2 meter</p> <p>berlari dengan cepat dan stabil</p> <p>lompat ke depan maupun mundur 5 kali berturut-turut</p> <p>lompat tali 10 kali berturut-turut</p> <p>lari ke depan sambil menendang bola sambil naik sepeda roda dua</p>	<p>Mengajari anak bersepeda roda dua.</p>
--	---

Gerakan halus yang dapat diberikan orang tua pada anak menurut tahap perkembangannya, yaitu:

Ciri Perkembangan Motorik Halus	Stimulasi yang dapat diberikan orang tua
<p>A. Usia 0-6 bulan</p> <p>Mengisap puting ibu</p> <p>Memutar kepala saat leher atau mulutnya disentuh</p> <p>Mengomunikasikan dan mengekspresikan emosi melalui berbagai cara, seperti menangis, memalingkan wajah, dsb</p> <p>Mendengar berbagai suara, terutama suara ibu</p> <p>Melihat benda yang jaraknya 20-30 cm</p> <p>Mengikuti benda bergerak dengan 2 bola matanya</p> <p>Membedakan warna, setelah bayi berusia 2 bulan</p>	<p>Merangsang pendengaran dengan mengajak bicara bayi pada setiap kesempatan</p> <p>Merangsang penglihatan dengan mengajak bayi tersenyum, peluk dan menimang bayi</p> <p>Berikan mainan warna kontras (hitam dan putih)</p> <p>Berikan mainan dengan warna primer (merah, biru, kuning)</p> <p>Merangsang taktil/perabaan bayi dengan mengusap bagian tubuh bayi dengan sentuhan penuh kasih sayang</p>



Membawa tangan ke mulut	
B. Usia 6-12 bulan Mengangkat kepala dan tubuh bagian atas saat berbaring tengkurap Mengikuti gerakan orang dengan mata Meraih benda Duduk tanpa bantuan Merangkak Berjalan beberapa langkah sambil berpegangan Memindahkan benda dari tangan kanan ke kiri atau sebaliknya	Merangsang kemampuan motorik kasar dengan melatih anak mendudukannya dengan menggunakan ganjal bantal Setelah anak bisa duduk, maka dapat melatihnya untuk merangkak dan berdiri dengan memegangnya Merangsang kemampuan motorik halus dengan memberikan mainan dan meletakkan mainan yang menarik di depan anak
C. Usia 1-2 Tahun Mampu menumpuk 2 benda atau lebih Mampu mengumpulkan benda di sebuah wadah Mampu menggunakan sendok Belajar memakai dan melepas baju sendiri Membuat coretan gambar	Memberikan mainan dan wadahnya Melatih anak memegang dan menggunakan sendok Melatih anak memakai dan melepas baju sendiri Menyediakan kertas dan pensil



<p>D. Usia 2-3 Tahun</p> <p>Meremas benda</p> <p>Menggenggam pensil atau krayon</p> <p>Mencorat-coret saat diberi pensil atau krayon</p> <p>Menggunakan gunting</p> <p>Menuang/memasukkan benda</p> <p>Memegang benda pipih/datar</p> <p>Melipat kertas</p>	<p>Melatih anak untuk meremas dan merokok kertas</p> <p>Membri contoh meronce manik-manik</p> <p>Mengajak anak belajar</p> <p>Menggunting dan melipat kertas</p> <p>Bermain memindahkan air, pasir, biji-bijian ke dalam wadah seperti toples/baskom</p>
<p>E. Usia 3-4 Tahun</p> <p>Membuat menara dari 9-11 balok</p> <p>Membuat gambar lingkaran, garis, segi empat</p> <p>Menuang/memasukkan benda ke dalam wadah</p> <p>Meronce</p> <p>Menggunting</p>	<p>Menyediakan permainan balok untuk anak</p> <p>Menyediakan kertas dan pensil</p> <p>Mengajak anak meronce dan menggunting</p> <p>Mengajak anak memasukkan air, pasir atau biji-bijian ke dalam wadah seperti botol atau mangkok</p>
<p>F. Usia 4-5 Tahun</p> <p>Membuka dan memasang kancing baju tanpa bantuan serta memakai baju sendiri</p> <p>Menjepit kertas dengan penjepit kertas dan merapikan lipatan kertas dengan jari</p> <p>Mampu makan dengan menggunakan sendok dan garpu</p> <p>Meronce</p>	<p>Melatih anak untuk berpakaian dan makan sendiri</p> <p>Mengajari anak menjepit dan melipat kertas</p> <p>Mengajak anak menggambar dan mewarnai</p> <p>Mengajak anak bermain dengan balok</p> <p>Memberikan aktivitas yang memungkinkan anak untuk memperkuat jari dan tangannya</p>



Menggunakan alat tulis untuk menggambar, mewarna dan menebalkan huruf	
G. Usia 5-6 Tahun Menggunakan pisau untuk memotong lilin/tanah liat Mengikat tali sepatu sendiri Memegang pensil dengan 3 jari secara tepat Meniru huruf Mewarnai dengan tidak keluar garis Menggambar bentuk segitiga, persegi panjang dan belah ketupat Menggunting bentuk	Menyediakan kertas dan alat tulis serta gunting pada anak Bersama anak beraktivitas menggunting bentuk serta menggambar, mewarnai dan meniru huruf/bentuk

D. Perkembangan Kemampuan Komunikasi Pasif Anak

Komunikasi pasif adalah kesanggupan untuk mengerti isyarat dan pembicaraan orang lain. Contoh; menengok kearah sumber suara, mengerti kalimat sederhana, senang mendengarkan cerita, mengerti dan dapat melaksanakan perintah dari yang sederhana hingga yang lebih sukar.

Perkembangan Komunikasi pasif anak 0-1 tahun

- ✚ Berekasi terhadap pembicaraan orang dengan melihat pembicara
- ✚ Memberi reaksi terhadap bermacam-macam suara
- ✚ Menengok ke arah datangnya suara
- ✚ Memberi reaksi dengan gerakan terhadap perkataan yang disertai dengan gerakan
- ✚ Menghentikan kegiatan kalau mendengar ada perintah

Perkembangan Komunikasi pasif anak 1-2 tahun

- ✚ Memberi reaksi tepat apabila ditanya “di mana”
- ✚ Mengerti kata arti “ di dalam dan di bawah”
- ✚ Menjalankan perintah untuk membawa benda yang dikenal dari ruangan lain



- ✚ Mengerti kalimat sederhana paling banyak 2 kata saja
- ✚ Mengerti dua perintah sederhana yang paling berhubungan

Perkembangan Komunikasi pasif anak 2-3 tahun

- ✚ Menunjuk beda umum yang sudah dikenal apabila benda tersebut disebut
- ✚ Dapat mengenal benda apabila diberitahukan kegunaanya
- ✚ Mengerti bentuk pertanyaan “apa dan di mana”
- ✚ Mengerti kata larangan “ tidak, jangan, bukan, tidak dapat”
- ✚ Senang mendengarkan cerita yang sederhana dan minta diceritakan lagi

Perkembangan Komunikasi pasif anak 3-4 tahun

- ✚ Mulai memahami kalimat yang memakai konsep waktu
- ✚ Mengerti perbandingan dalam hal ukuran, membandingkan dua benda
- ✚ Memahami konsep sebab akibat
- ✚ Mengerti dan dapat melaksanakan 2-4 perintah/petunjuk yang ada
- ✚ Mengerti kalau diberitahu

Perkembangan Komunikasi pasif anak 4-5 tahun

- ✚ Dapat mengikuti 3 perintah yang tak berhubungan dalam urutan yang tepat
- ✚ Mengerti perbandingan sesuatu sifat dari benda/orang secara bertingkat (biasa-lebih-paling)
- ✚ Mendengarkan cerita yang panjang
- ✚ Menggabungkan perintah lisan ke dalam kegiatan
- ✚ Mengerti kejadian-kejadian apabila diberitahu

E. Perkembangan Kemampuan Komunikasi Aktif Anak

Perkembangan kemampuan komunikasi aktif yaitu kemampuan untuk menyatakan perasaan dan keinginannya melalui tangisan, gerakan tubuh, maupun dengan kata-kata. Sebagai makhluk sosial, anak akan selalu berada diantara atau bersama orang lain. Agar dicapai saling pengetian maka diperlukan suatu komunikasi, di mana bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaannya. Baik komunikasi pasif maupun yang aktif, keduanya perlu dikembangkan yaitu dengan cara melatih anak secara bertahap agar mau dan mampu berkomunikasi seperti berbicara, mengucapkan kalimat-kalimat, menyanyi dan ungkapan verbal (lisan) lainnya.

Berikut penjelasan singkat mengenai tahapan perkembangan komunikasi anak,



menurut *Indonesian Pediatric Society*.

- Usia 0-6 bulan

Menangis adalah cara komunikasi bayi pada saat lahir. Namun, pada usia 2 -3 bulan, bayi sudah dapat membuat suara yang disebut *cooing*. Mendekati usia 6 bulan, bayi sudah mulai melakukan *babbling (celotehan)*, dan dapat mengoceh dengan suku kata sederhana. Selain itu, ocehan bayi pun disertai dengan ekspresi wajah yang sesuai dengan emosinya. **Sebaiknya waspada jika pada usia 6 bulan bayi tidak mulai *babbling*.**

- Usia 6-12 bulan

Pada awal usia ini, bayi mulai mengerti nama orang dan benda, serta sudah mengerti konsep perbedaan 'ya' dan 'tidak'. Selain itu, bayi pun dapat mengucapkan kata-kata sederhana, seperti papa atau mama tanpa arti. **Bayi** pun sudah mulai menyatakan keinginannya melalui isyarat. Pada usia 12 bulan, bayi sudah mengerti sekitar 70 kata. **Sebaiknya waspada, jika pada usia ini bayi tidak menunjukkan ekspresi, dan tidak dapat menunjuk dengan jari.**

- Usia 12-18 bulan

Kosakata anak akan bertambah dengan pesat pada usia 15 bulan, dan dapat mengucapkan 3-6 kata dengan arti. Namun, pada saat usia 18 bulan, kosakatanya dapat mencapai 5-50 kata, yang diucapkan anak untuk mengungkapkan keinginannya. **Sebaiknya Anda waspada, jika anak tidak mulai mengucapkan kata-kata berarti pada usia 16 bulan.**

- Usia 18-24 bulan

Pada rentang usia ini, anak akan memiliki kosakata baru dan senang mendengarkan cerita. Pada usia 2 tahun, sekitar 50% bicaranya sudah dapat dimengerti oleh orang lain. **Sebaiknya Anda waspada, jika tidak ada kalimat 2 kata yang diucapkannya, yang dapat dimengerti orang dewasa pada saat usia anak 2 tahun.**

- Usia 2-3 tahun

Setelah usia 2 tahun, hampir semua kata yang diucapkan anak sudah dapat dimengerti orang dewasa. Pada usia 3 tahun, anak sudah dapat menyebutkan nama atau benda. Secara umum, pada usia berapapun, sebaiknya bawalah anak Anda ke dokter, agar lebih jelas mengenai pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk dalam hal kelancarannya **belajar bicara**. Jika anak Anda mengalami



salah satu tanda waspada di atas, sebaiknya segera hubungi dokter, dan meminta pertolongan.

Otak anak berkembang sangat pesat pada usia 1-2 tahun. Perkembangan otak tersebut juga ditandai dengan meningkatnya kemampuan berbicara pada anak. Kemampuan bicara merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki anak. Dengan kemampuan berbicara, anak akan belajar berkomunikasi. Melalui komunikasi, anak dapat memperbanyak kosakata dan mengembangkan daya penerimaan dan juga daya ingatnya. Kelancaran berbicara anak pada usia 1-2 tahun juga menjadi tanda tumbuh kembang yang sehat, cerdas, dan pintar.

F. Perkembangan Kecerdasan Anak

Pada anak Balita, kemampuan berpikir mula-mula berkembang melalui kelima inderanya. Ia melihat warna-warna, mendengar suara atau bunyi-bunyi, mengenal rasa dan seterusnya. Daya pikir dan pengertian mula-mula terbatas pada apa yang nyata yang dapat dilihat dan dipegang atau dimainkan. Kemudian berbagai konsep atau pengertian akan dimiliki, seperti konsep tentang benda, warna, manusia, bentuk,



dan lain-lain. Semua konsep ini kemudian memungkinkan anak melakukan pemikiran-pemikiran ke tingkat yang lebih tinggi, yang lebih abstrak dan majemuk.

Otak anak berkembang sangat pesat pada usia 1-2 tahun. Perkembangan otak tersebut juga ditandai dengan meningkatnya kemampuan berbicara pada anak. Kemampuan bicara merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki anak. Dengan kemampuan berbicara, anak akan belajar berkomunikasi. Melalui komunikasi, anak dapat memperbanyak kosa kata dan mengembangkan daya penerimaan dan juga daya ingatnya. Kelancaran berbicara anak pada usia 1-2 tahun juga menjadi tanda tumbuh kembang yang sehat, cerdas, dan pintar.

Bagi orangtua khususnya Ibu pastinya khawatir jika anak mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi atau berbicara. Penting bagi Ibu untuk mengetahui tahapan perkembangan bicara anak mulai usia 0-24 bulan sebelum memberikan stimulasi perkembangan bicara. Tahapan perkembangan bicara tersebut antara lain:

- **Usia 0-3 bulan:** Anak hanya mampu mengeluarkan suara seperti menangis ataupun tertawa.
- **Usia 4-6 bulan:** Anak mulai bisa mengeluarkan kata pengulangan seperti “Ma..ma” dan “Pa..pa”.
- **Usia 7-8 bulan:** Anak mulai mampu menggabungkan beberapa kata untuk diucapkan. Misalnya, “Mama makan”, “Minum susu”.
- **Usia 9-12 bulan:** Anak mulai memiliki kemampuan berbicara aktif dengan menirukan apa yang Ibu ucapkan.
- **Usia 12-24 bulan:** Anak sudah mampu berbicara dengan baik dengan perbendaharaan kata yang banyak dan telah bisa mengasah kemampuan berbicara sehingga Ibu mengerti apa yang anak katakan.

G. Perkembangan Menolong Diri Sendiri dan Tingkah Laku Sosial

Menolong diri sendiri adalah kemampuan dan keterampilan seorang anak untuk melakukan sendiri kegiatan sehari-hari untuk dirinya sendiri. Proses anak dalam menolong dirinya sendiri harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar kemampuan menolong dirinya sendiri menjadi suatu kebiasaan yang menetap hingga anak besar. Kemampuan menolong diri sendiri dapat membantu anak mengembangkan keberanian dan kepercayaan dirinya sehingga orangtua harus



memberikan kesempatan kepada anak untuk menolong dirinya sendiri meskipun hasilnya dirasakan kurang maksimal.

Sementara itu, **tingkah laku sosial** mudah dilihat melalui kemampuan anak dalam bergaul dan menempatkan dirinya. Anak yang mampu bergaul adalah anak yang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain. Tujuan melatih kemampuan bergaul adalah agar anak dapat mudah berkawan, tidak canggung ketika memasuki lingkungan baru, serta mengerti disiplin, sopan santun, dan aturan-aturan, baik di dalam maupun di luar rumah.

Perkembangan dan stimulasi menolong diri sendiri menurut tahapan perkembangan anak sebagai berikut :

Usia (thn)	Tugas perkembangan anak	Alat bantu	Kegiatan	Manfaat
0-1	Dapat menggunakan alat minum (cangkir plastik/gelas plastik)	cangkir plastik/gelas plastik	Memberi kesempatan anak untuk menggunakan cangkir/gelas plastik → orangtua memberikan cangkir/gelas plastik yang berisi minuman (air putih atau susu) kepada anak dan mengajarkan cara memegang cangkir/gelas tersebut kemudian meminumnya. Kemudian orangtua mengajak anak untuk	meningkatkan kemandirian



			minum bersama dari cangkir/gelas masing-masing	
	Menyuap makanan sendiri	Makanan dan alat makan	Memberi kesempatan anak untuk makan sendiri → orangtua menyiapkan piring/mangkok berisi makanan, anak diberikan sendok yang aman bagi usianya. Orangtua mencontohkan cara memegang sendok dan cara menyuapkan makanan. Kemudian orangtua mengajak anak untuk makan bersama menggunakan alat makan masing-masing	
1-2	Mampu memakai dan melepaskan pakaian sendiri	Pakaian (baju, celana), sepatu, sandal	Memberi kesempatan kepada anak untuk memakai baju sendiri	Melatih penanaman nilai---nilai kemandirian



Mampu mencuci tangan sendiri	Air yang mengalir, sabun	Memberi contoh dan memberikan kesempatan kepada anak cara mencuci tangan, misalnya sebelum makan (+ praktik 6 langkah cuci tangan)	Melatih penanaman nilai---nilai kemandirian, memahami pentingnya kebersihan tangan
Mampu belajar menggosok gigi sendiri	Sikat gigi, pasta gigi	Memberi contoh dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggosok gigi sendiri → orangtua mengajak anak untuk menggosok gigi bersama, orangtua menggunakan gosok gigi dewasa dan anak diberikan gosok gigi anak-anak. Orangtua mencontohkan bagaimana cara menggosok gigi di depan anak	Melatih penanaman nilai---nilai kemandirian, memahami pentingnya kesehatan gigi



2-3	Bisa mengatakan keinginan untuk buang air kecil dan air besar	Kamar mandi, jamban	Orangtua melatih cara buang air besar dan buang air kecil, misalnya dengan	Melatih anak untuk menyampaikan keinginan dan
-----	---	---------------------	--	---



			bertanya ke anak, “Kenapa kok perutnya dipegangi? Mulas ya? Mungkin kamu mau BAB, coba yuk ke kamar mandi”	kebutuhannya serta menanamkan nilai disiplin
Makan menggunakan sendok tanpa tumpah	Sendok dan peralatan Makan	Ketika anak mulai mampu dan terbiasa menyuap makanan sendiri, orangtua perlu memperhatikan apakah anak mampu menyuap tanpa tumpah. Jika masih tumpah, orangtua mendampingi anak dan me- <i>reward</i> anak misal dengan pujian ketika berhasil melakukannya. Pun bila masih belum mampu, orangtua tetap memuji karena anak sudah berusaha.	Meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali benda dan menggunakan sesuai fungsinya	
Menuang minuman dari ceret/teko/kendi/botol ke gelas	Ceret/teko/ kendi/botol, Gelas /cangkir	Ajari anak menuang air dari teko atau botol ke dalam gelas. Bila sudah terampil, biarkan anak	Meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan-gerakan halus, melatih	



			melakukannya sendiri (tanpa dibantu)	kepercayaan diri, kesabaran, dan kemandirian
	Mencuci tangan, kaki, dan mengeringkannya	Air, sabun, serbet, tissue, pemutar Kran, keset	Biasakan anak untuk mencuci tangan sesuai dengan langkah-langkahnya dan mengeringkannya, misalnya sebelum dan sesudah makan. Orangtua dapat juga sekaligus mengajarkan anak untuk mencuci kaki setelah bermain di luar dan sebelum tidur	Meningkatkan kemampuan anak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri
3-4	Mengangkat piring dan gelas kotor sisa makanan/minumannya ke tempatnya	Piring dan gelas kotor	Ajari anak untuk terbiasa meletakkan piring atau gelas setelah makan ke tempatnya	Melatih kepercayaan diri, kesabaran, dan kemandirian
	Cuci tangan dan kaki tanpa dibantu	Sabun, air mengalir	Biasakan anak untuk mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan kaki sebelum tidur sendiri tanpa dibantu	Melatih hidup bersih dan disiplin



	Memakai sendiri sandal/sepatu tanpa tali	Sandal atau sepatu tanpa tali	Melatih anak untuk dapat memakai sandal/sepatu tanpa tali	Melatih kepercayaan diri, kesabaran, dan kemandirian
4-5	Memegang garpu dan sendok dengan jari-jari	Garpu, sendok, dan makanan	Menggunakan garpu dan sendok ketika makan	Kemandirian dan motorik halus
	Menggunakan pisau	Makanan, pisau	Melatih anak memegang pisau dan menggunakannya	Memperkenalkan cara memegang dan menggunakan pisau
	Melepas pakaian yang tidak berkancing	Pakaian	Beri kesempatan anak untuk membuka pakaian sendiri tanpa dibantu	Melatih koordinasi tangan dan mata
	Berpakaian sendiri secara mandiri	Pakaian	Beri kesempatan anak untuk berpakaian sendiri, bila belum mampu, orangtua dapat membimbing	Melatih koordinasi mata dan tangan, kemandirian, percaya diri
	Mengikat tali sepatu	Sepatu bertali	Tunjukkan dengan contoh bagaimana caranya membuka tali sepatu Ulangi beberapa kali sampai anak dapat mengerjakannya	Melatih koordinasi tangan dan mata, kemandirian



			sendiri dengan benar	
	Berusaha membuat pita tali sepatu	Sepatu bertali	Contohkan kepada anak membuat pita pada tali sepatu dan beri kesempatan baginya untuk mencoba membuatnya	Melatih keterampilan tangan
	Belajar cebok sendiri	Air	Ajari anak untuk membersihkan diri setelah BAB/BAK, orangtua bisa membantu menuangkan air dan anak yang membersihkannya	Melatih kebersihan diri, kemandirian
	Mengeringkan badan setelah mandi	Handuk	Ajari anak menggunakan handuk untuk mengeringkan badan setelah mandi	Melatih kebersihan diri, kemandirian
5-6	Dapat memakai pakaian yang berkancing secara mandiri	Pakaian berkancing	Ajari anak untuk memakai pakaian sendiri	Melatih kemampuan anak dan kemandirian
	Membuat pita tali sepatu	Sepatu bertali	Beri kesempatan anak membuat pita pada tali sepatu	Melatih kemampuan dan kreativitas



<i>Toilet training</i> (menyiram WC, cebok sendiri, mengeringkan, dan menggunakan celana dalam sendiri)	-	Ajari anak cara mengambil air dengan baik dan menyiram bagian badannya agar bersih dari kotoran. Berikan lap untuk mengeringkannya dan minta anak memakai kembali pakaiannya	Melatih kemandirian
Mandi sendiri	Air, sabun, handuk, gayung	Beri kesempatan anak untuk mandi sendiri dengan mengajarkan anak untuk menggosok badan dengan sabun, membersihkan dengan air, dan mengeringkan badan dengan handuk	Melatih kemandirian
Berani dalam suasana baru tanpa didampingi orangtua atau pengasuh	-	Kenalkan anak pada lingkungan baruan beri kesempatan ia untuk beradaptasi	Melatih kemandirian dan keberanian

Perkembangan tingkah laku sosial menurut tahapan perkembangan anak sebagai berikut :



Usia (thn)	Tugas perkembangan anak	Alat bantu	Kegiatan	Manfaat
0-1	Tersenyum dan kontak mata dengan orang lain	Orangtua dan orang lain belum dikenal	Orangtua mengenalkan anak kepada orang lain	Meningkatkan hubungan dengan orang lain dengan rasa aman
	Menunjukkan rasa sayang kepada orang lain, boneka, atau mainan	Mainan, boneka, orang, binatang	Orangtua mencontohkan dengan memeluk boneka, orangtua memeluk/mengelus anak, orangtua bersama anak memberi makan atau mengelus hewan peliharaan	Menumbuhkan rasa kasih sayang, meningkatkan kepekaan/kepedulian anak terhadap orang lain/binatang
1-2	Mengenali dirinya sendiri melalui kaca cermin	Cermin	Mengajak anak untuk mengenal diri sendiri melalui cermin → mengajak anak bercermin sambil bertanya "itu ada siapa?"	Meningkatkan pemahaman tentang dirinya
	Menunjukkan rasa takut terhadap tempat	Tempat/suasana baru, orang-orang lain	Mengajak anak ke tempat/suasana baru dan memperkenalkan	Meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap



	baru dan orang asing		anak kepada orang-orang lain	tempat baru/orang asing
	Mengetahui mana yang menjadi miliknya atau bukan	Mainan, benda-benda sekitar	Menyampaikan dan mengenalkan kepada anak mainan/benda yang menjadi miliknya dan bukan miliknya	Meningkatkan kemampuan anak dalam memahami norma sosial
2-3	Mampu mengenali teman laki-laki dan perempuan	Boneka, teman sebaya	Mengenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan bermain bersama teman laki-laki dan perempuan atau bermain boneka	Mengenal perbedaan Jenis kelamin, meningkatkan rasa percaya diri
	Mampu bekerja sama dengan teman	Teman sebaya dan alat permainan	Bawa anak mengamati anak-anak lain yang sedang bermain dan beri kesempatan anak untuk bergabung dengan anak-anak lain	Meningkatkan rasa kebersamaan
	Mengenal jenis perasaan diri sendiri dan orang lain	Ekspresi diri dan orang lain, buku cerita, nyanyian	Bercerita, bernyanyi, dan merangsang anak untuk mengatakan perasaannya,	Belajar mengenali dan mengelola emosinya



			<p>misalnya dengan “kalau adik ketawa, adik merasa senang ya, “adik kok cemberut? Adik sedih ya denger lagunya”, “mainannya kenapa dibanting-banting? Adik marah?”</p>	
3-4	<p>Bermain dengan teman Sebaya</p>	<p>Teman sebaya dan alat permainan</p>	<p>Beri kesempatan pada anak untuk bermain dengan teman sebayanya Sediakan beberapa jenis permainan yang bisa dipergunakan bersama-sama Biasakan anak untuk meminta ijin jika akan meminjam mainan temannya dan harus mengembalikannya Ajarkan anak untuk mengikuti aturan permainan</p>	<p>Melatih anak bersosialisasi, berkomunikasi dan mengenal norma (kejujuran, sportivitas, dll) serta percaya diri</p>



	Menunggu giliran	Permainan berkelompok	Biasakan anak untuk menunggu giliran ketika bermain sesuai dengan aturan permainan	Melatih disiplin, kesabaran, dan menghargai orang
	Bisa memberi dan menerima	Makanan, mainan, buku cerita, dll	Ajarkan anak untuk mau berbagi makanan, mainan, buku cerita dll Pujilah anak bila mau berbagi	Melatih anak untuk menghargai dan memahami kebutuhan orang lain
	Bisa bergaul dengan orang yang lebih dewasa atau orang tua	-	Ajaklah anak mengunjungi keluarga atau tetangga dan perkenalkan anak pada orang lain misalnya tamu, tetangga	Melatih anak menghormati/sopan santun dan berkomunikasi dengan orang lain yang lebih tua
4-5	Mulai menyadari akan perilaku baik dan buruk	Contoh keteladanan, buku dongeng	Ajarkan anak memahami perilaku baik dan buruk dengan memberi contoh keteladanan	Mengetahui perbedaan perilaku baik dan buruk dan mengajarkan norma
	Menunjukkan dengan cara sopan emosi	Permainan berkelompok	Biasakan anak untuk menunjukkan tingkah laku sopan bila sedang marah,	Melatih mengendalikan emosi



	yang dirasakan anak		kesal, dan gagal, misalnya orangtua mendekati anak dan berkata “kamu lagi kesal ya? Sini, duduk dulu, yuk ambil nafas bareng sampai rasa nggak nyaman di dadamu mulai berkurang. Gimana?”	
--	---------------------	--	---	--



5-6	Dapat menjalin persahabatan yang erat dengan teman sebaya	Permainan yang bisa dimainkan bersama teman-teman sebaya atau di dalam kelompok	Memfasilitasi anak untuk bergaul/bersosialisasi dengan teman sebaya Membimbing anak untuk bergaul/bersosialisasi dengan teman sebaya Membimbing anak untuk mampu membedakan mana yang menjadi miliknya dan milik orang lain Bermain bersama seperti	Mengenali berbagai macam ekspresi, emosi Mengenali aturan main Anak lebih ramah, senang bergaul, lebih percaya diri Belajar mengatasi konflik ketika menghadapi masalah Belajar toleransi dan empati
-----	---	---	--	--



			<p>ular naga atau ular tangga</p> <p>Bermain siapa cepat dia dapat dengan musik: ada 5 kursi tetapi jumlah anak ada 6, lalu ketika musik dimatikan, anak yang tidak dapat kursi keluar dari permainan. Lakukan sampai kursi yang tersisa tinggal satu dan ada dua anak</p>	<p>Bekerja sama/tidak egois</p> <p>Belajar kepemimpinan</p>
	<p>Memilih pertemanan yang memiliki minat sama</p>	<p>Berbagai jenis mainan, misalnya mobil-mobilan, masak-masakan, dll</p>	<p>Berikan kesempatan pada anak untuk bermain secara kelompok, berdasarkan minat yang telah mereka tentukan sendiri</p>	<p>Mulai mengidentifikasi diri sendiri dengan tokoh tauladan</p> <p>Bekerja sama</p>
	<p>Mulai mengenali berbagai macam budaya berdasarkan tampilan fisik</p>	<p>Buku cerita, dongeng dari berbagai daerah</p>	<p>Menceritakan dongeng-dongeng dari berbagai daerah</p> <p>Melatih anak untuk membedakan</p>	<p>Menanamkan cinta tanah air</p> <p>Meningkatkan cinta</p>



			berbagai jenis suku yang ada di Indonesia Memperlihatkan foto-foto orang dari berbagai macam budaya	kepada Tuhan YME Belajar menghargai perbedaan
	Mulai mengenali mana yang baik dan buruk berdasarkan nilai budaya dan agama	Buku cerita yang mengenalkan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan	Orangtua dan anak melakukan ritual keagamaan bersama (berdoa, shalat, ke gereja, membaca kitab suci) Memberikan contoh kepada anak tentang hal-hal yang dilakukan oleh anak (hormat, santun, terbiasa mengucap salam, berdoa, mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya)	Anak belajar membedakan berbagai macam perilaku beserta konsekuensi yang mungkin ditemuinya di lingkungan sekitar
	Bersemangat untuk ikut aktivitas dan aturan di kelas	-	Beri kesempatan anak mengikuti kegiatan di kelas dan mendorong anak supaya selalu bersemangat dalam	Membangun kebersamaan



			setiap aktivitas dengan teman	
	Ingin menjadi mandiri seperti orang dewasa	-	beri kesempatan anak melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu saat ia bertingkah laku seperti orang dewasa	Melatih kemandirian anak
	Meminta maaf untuk kesalahan yang diperbuat	-	Biasakan anak meminta maaf apabila melakukan kesalahan	Melatih kesabaran atas kesalahan yang diperbuat baik sengaja maupun tidak disengaja
	Mau menolong teman	-	Saat bermain, ajarkan anak membantu temannya jika diperlukan	Melatih empati dan kasih sayang
	Bekerja sama dalam kelompok kecil	Alat permainan	Beri kesempatan anak untuk bekerja sama dengan teman-temannya, melalui bermain bersama. Apabila anak enggan, orangtua dapat	Melatih anak mengikuti aturan main, melatih kerja sama



			mendampingi anak saat bermain	
--	--	--	-------------------------------	--

2. Pengukuran Perkembangan Anak

Pengukuran perkembangan dapat dilakukan dengan pengisian kartu kembang anak (KKA) yang dilakukan tiap bulan untuk memantau perkembangan anak dan mendeteksi dini jika ada gangguan atau keterlambatan dalam perkembangan. Pengisian KKA dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Tuliskan identitas anak dan orangtua secara lengkap lalu isi kolom bulan dan tahun kelahiran anak, seperti contoh berikut ini

The diagram illustrates the steps for filling out a Child Development Card (KKA). It shows a form for entering child and parent information, a grid for recording the month of birth, and a grid for recording the year of birth.

Child and Parent Information Form:

Nama anak	: Rangga	Jenis Kel	: L / P
Tanggal Lahir	: 22 Agustus 2018		
Nama Orang tua	: Irfan		
Kelompok BKB	: Manur		
RT / RW / Dusun	: RT 04 / RW 05		
Desa	: Sukaratu		
Kecamatan	: Jatirogo		
Kabupaten	: Jatinegara		
POSYANDU	: Dablis	NOMOR	: 12

Bulan dan tahun kelahiran anak

Month and Year Grid:

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Agustus 2018	September 2018	Oktober 2018	November 2018	Desember 2018								

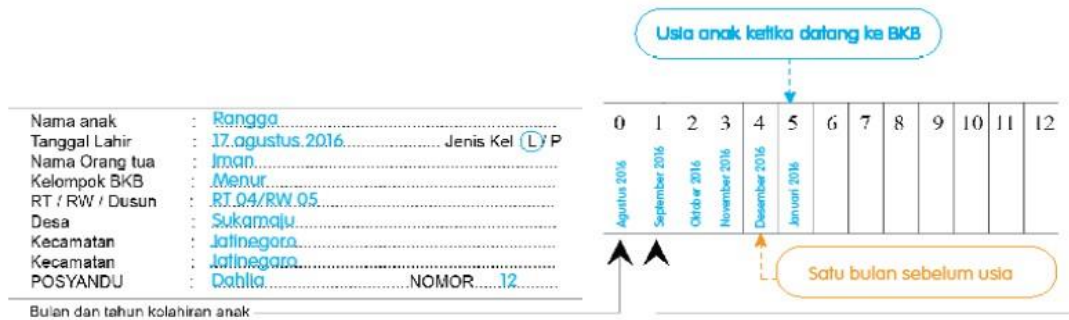
Dan seterusnya

Instructions:

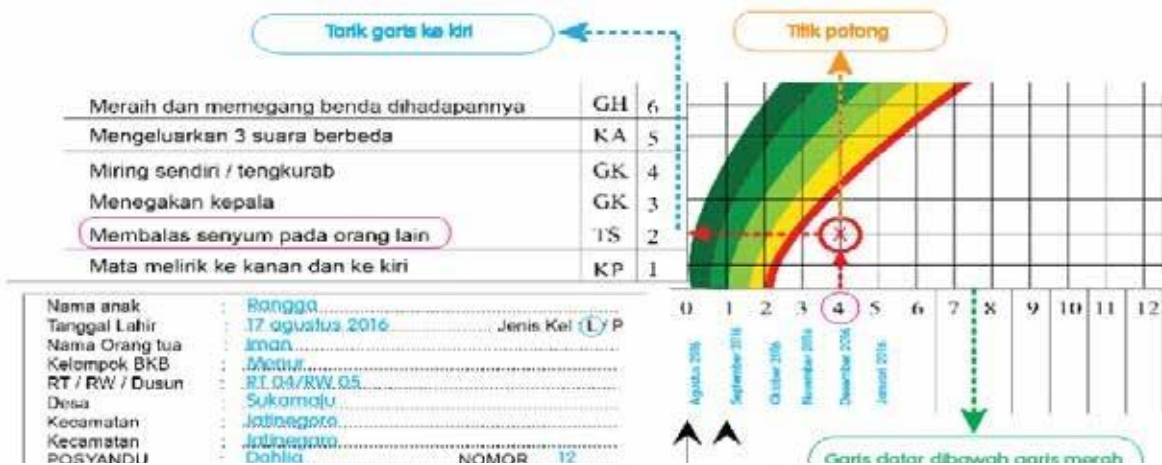
- Kolom 0 (nol) di isi dengan bulan tahun kelahiran anak, kolom 1 (satu) dan seterusnya di isi dengan bulan berikutnya.
- TULISKAN IDENTITAS ANAK



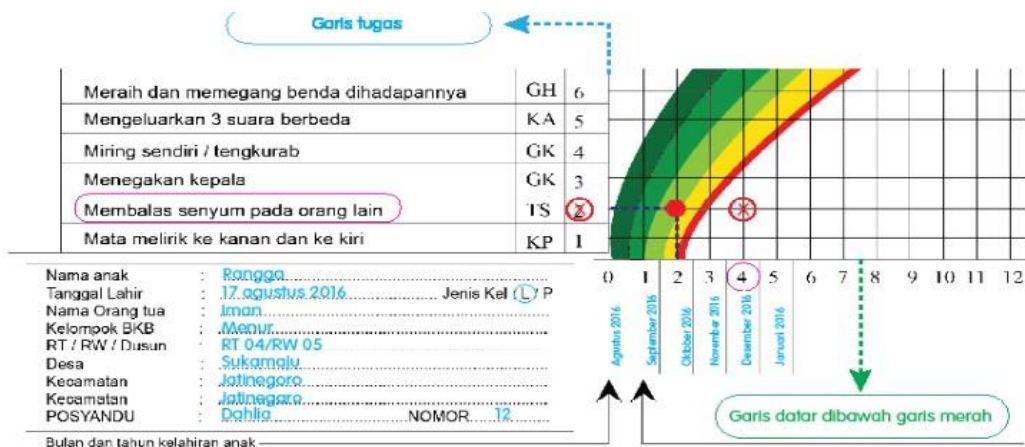
2. Untuk mengetahui tugas pokok anak pada usia 5 bulan tersebut maka tetapkan 1 bulan sebelum usia anak sekarang dan lingkari, seperti contoh berikut ini



3. Tugas perkembangan anak yang semestinya dapat diketahui dengan cara memberi titik potong antara garis datar yang berada langsung di bawah garis merah. Beri tanda silang lalu tarik garis datar dari tanda silang ke kiri untuk menentukan tugas perkembangan anak. Kemudian, akan didapat tugas no. 2, yaitu membalas senyum pada orang lain

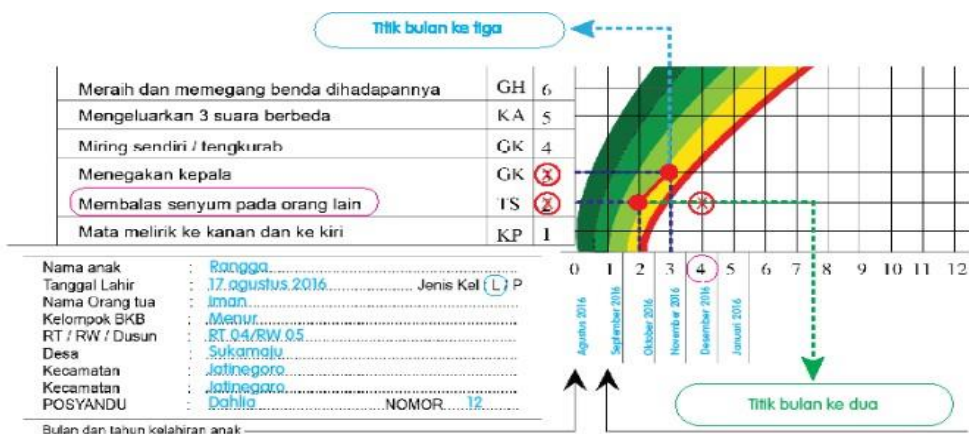


4. Kader menanyakan kepada orangtua, apakah anak sudah dapat melakukan tugas no.2, yaitu membalas senyum pada orang lain.
 - 1) Jika anak sudah dapat melakukannya maka kader memberikan tanda silang pada angka 2 di kolom tugas perkembangan anak. Pemberian tanda silang ini dilakukan untuk memudahkan kader dan orangtua dalam memantau tugas perkembangan apa saja yang sudah dikuasai anak.
 - 2) Kader menanyakan pada umur berapa anak sudah bisa melaksanakan tugas tersebut. Jika orangtua menjawab di usia 2 bulan, maka berikan tanda titik pada titik potong antara garis tugas dan garis datar pada umur 2 bulan tersebut.



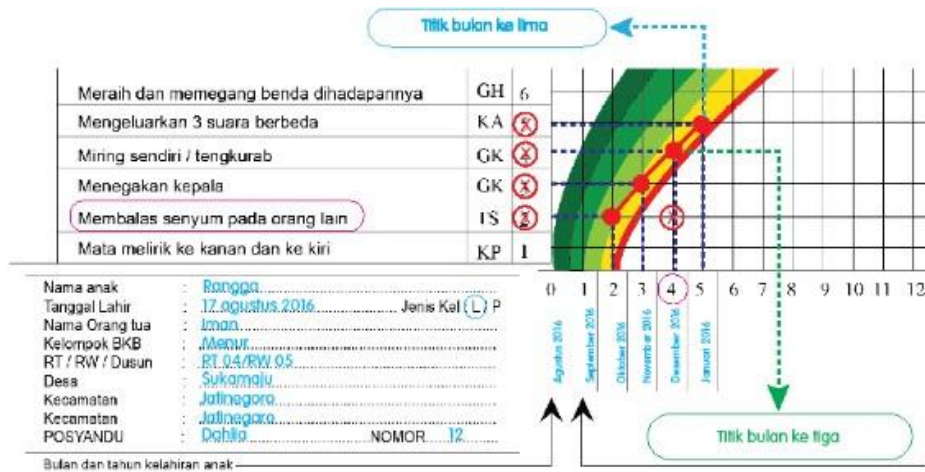
5. Lanjutkan dengan menanyakan tugas perkembangan berikutnya, yaitu tugas no.3. menegakkan kepala.

- 1) kader menanyakan pada umur berapa anak sudah dapat menegakkan kepala.
- 2) Jika orangtua menjawab mampu menegakkan kepala pada usia 3 bulan, maka berikan tanda silang pada angka 3 di kolom tugas perkembangan anak. Lalu berikan tanda titik pada titik potong antara garis tugas dan garis datar pada umur 3 bulan tersebut.
- 3) Tarik garis dari titik bulan kedua ke titik bulan ketiga



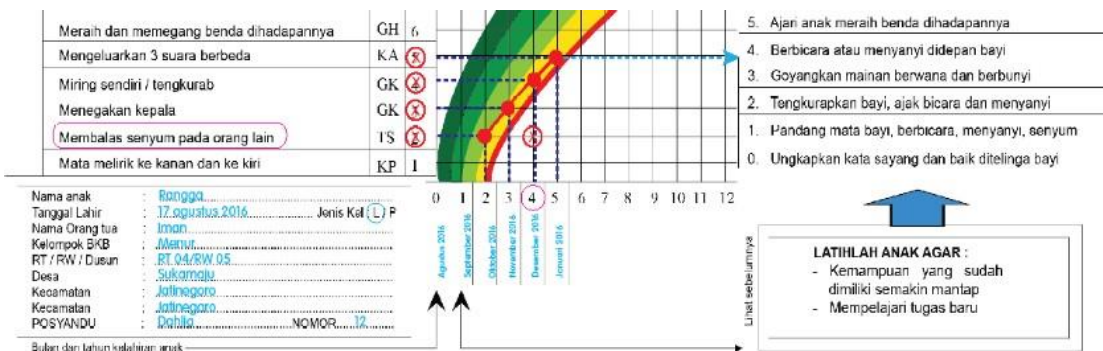
6. Teruskan dengan menanyakan tugas perkembangan nomor diatasnya, yaitu tugas perkembangan no.4 dan 5 satu persatu dari bawah ke atas.

- 1) Jika anak sudah dapat miring sendiri pada usia 4 bulan dan dapat mengeluarkan 3 suara berbeda pada usia 5 bulan maka beri tanda titik pada titik potong masing-masing usia (4 dan 5 bulan).
- 2) Tarik garis dari titik bulan ke empat ke titik bulan ke lima, seperti contoh berikut ini:



Penarikan garis dari masing-masing titik potong yang telah dilakukan akan membentuk grafik perkembangan anak yang menunjukkan sejauh mana kemampuan anak dari batas garis merah, apakah berada di atas atau di bawah garis merah.

7. Pertanyaan dihentikan jika anak tidak dapat lagi melakukan tugas perkembangan yang tertera di kolom dan jangan berikan tanda silang pada nomor tugas perkembangan yang tidak dikuasai oleh anak. Misalnya anak tidak dapat menguasai tugas perkembangan no.6, maka pertanyaan berhenti dan kader memberikan tugas perkembangan berikutnya yang ada pada kolom pesan-pesan, yaitu no.5, ajari anak meraih benda dihadapannya.



8. Kader menjelaskan kepada orangtua agar melaksanakan pesan tersebut secara rutin di rumah. Hal ini menjadi tugas rumah bagi orangtua.
9. Pada pertemuan BKB berikutnya, kader akan menanyakan tugas rumah tersebut



H. Rangkuman

Pemantauan pertumbuhan dilakukan dengan mengukur panjang / tinggi badan, menimbang berat badan dan lingkar kepala. Data tersebut kemudian diplotkan ke dalam kurva pertumbuhan yang sesuai untuk umur dan jenis kelamin yang ada di buku kesehatan anak. Pemantauan pertumbuhan dapat menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal anak berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, lingkar kepala menurut umur, berat badan menurut tinggi badan. Dengan KMS gangguan pertumbuhan atau risiko kelebihan gizi dapat diketahui lebih dini, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat sebelum masalahnya lebih berat.

Sedangkan skrining perkembangan dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada bayi/ anak oleh orangtua, kader dan petugas kesehatan dengan menggunakan kuesioner yang dijawab oleh orangtua. Salah satu alat bantu pemantauan perkembangan anak adalah Kartu Kembang Anak (KKA). KKA adalah kartu yang digunakan untuk memantau kegiatan asuh orangtua dan tumbuh kembang anak. Dilakukan setiap bulan oleh orangtua dan atau didampingi kader BKB. Jika ada keterlambatan pada perkembangan tertentu orangtua memberikan stimulasi sesuai dengan keterlambatan perkembangan tertentu.

I. Latihan

1. Bagaimana cara memantau pertumbuhan Baduta?
2. Bagaimana cara memantau perkembangan Baduta?
3. Bagaimana cara menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS)?
4. Bagaimana cara menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA)?
5. Bagaimana apabila ditemukan gangguan pertumbuhan/perkembangan pada Baduta?



BAB IV

DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK

Indikator hasil belajar: setelah mempelajari BAB IV ini, peserta diklat diharapkan mampu menjelaskan deteksi dini tumbuh kembang balita dan anak

A. Pengertian Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

Orangtua perlu memantau tumbuh kembang anak secara terus menerus. Hal tersebut salah satunya dilakukan untuk mendeteksi sejak dini adanya kemungkinan kelainan pada anak sehingga dapat lebih cepat diambil langkah-langkah antisipatif. Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) adalah kegiatan/pemeriksaan yang bertujuan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada anak. Dengan ditemukannya secara dini penyimpangan atau masalah tumbuh kembang pada anak, maka intervensi yang akan dilakukan tentunya akan lebih mudah dan fokus dilaksanakan dan selain itu tenaga kesehatan juga mempunyai “waktu” yang cukup dalam membuat rencana tindakan/intervensi yang sesuai. Bila penyimpangan terlambat diketahui, maka intervensinya tentu akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Ada 3 jenis deteksi dini tumbuh kembang yang dapat dikerjakan oleh Tenaga Kesehatan di tingkat puskesmas dan jaringannya, yaitu :

1. Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan, bertujuan untuk mengetahui dan menemukan status gizi kurang/buruk, dilakukan dengan cara :
 - Pengukuran Berat Badan terhadap Tinggi Badan (BB/TB)
 - Pengukuran Lingkar Kepala Anak (LKA).

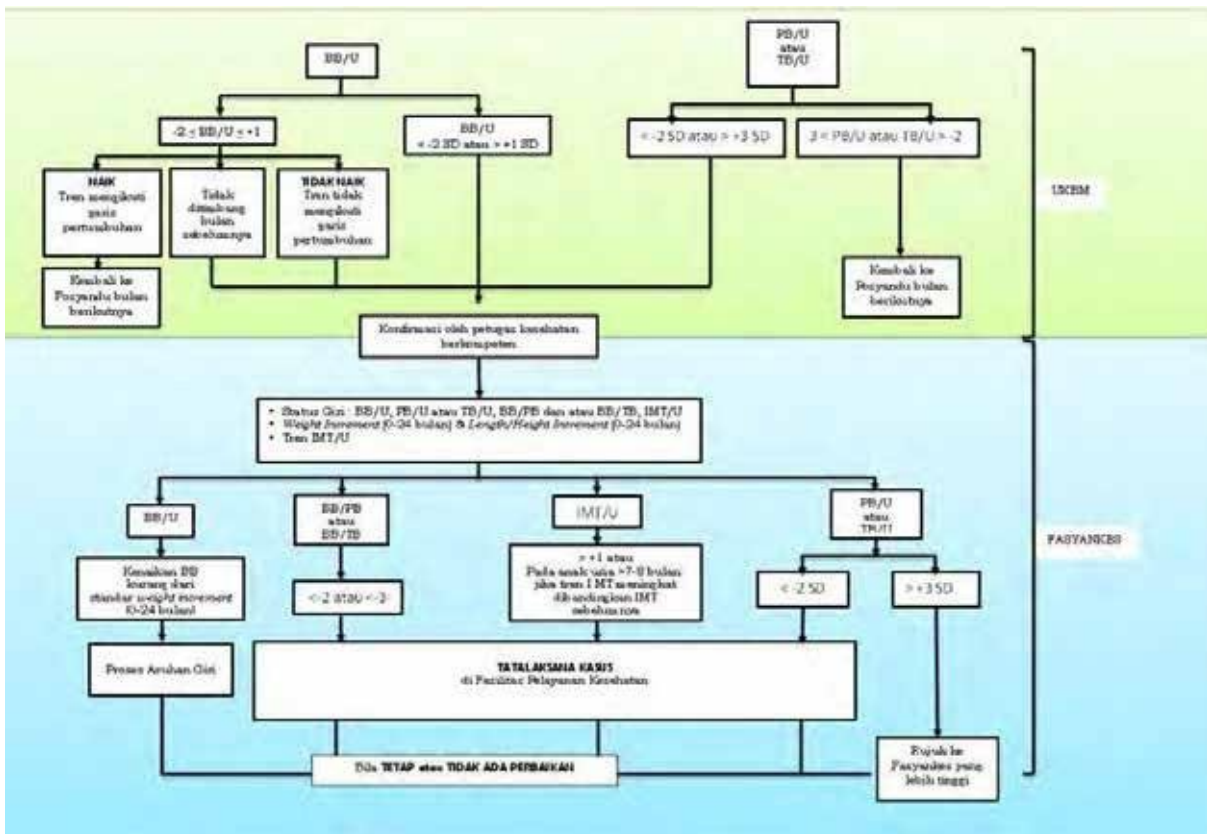
2. Deteksi dini penyimpangan perkembangan, bertujuan untuk mengetahui gangguan perkembangan anak (keterlambatan), gangguan daya lihat, gangguan daya dengar. Dilakukan dengan cara skrining atau pemeriksaan perkembangan anak menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA), Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), Tes Daya Dengar (TTD) dan Tes Daya Lihat (TDL).



3. Deteksi dini penyimpangan mental emosional, bertujuan untuk mengetahui adanya masalah mental emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Dilakukan dengan cara Deteksi Dini Masalah Mental Emosional pada anak pra sekolah dengan menggunakan Kuisisioner Masalah Mental Emosional (KMEE), Deteksi Dini Autis Pada Anak Prasekolah (menggunakan checklist deteksi dini autis pada anak umur 18-36 bulan), Deteksi Dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada anak pra sekolah (menggunakan Formulir deteksi dini GPPH).

B. Cara melakukan deteksi dini dan mencari solusinya menurut tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak

Pemantauan pertumbuhan anak dapat dilakukan oleh kader posyandu, jika pada saat pemantauan pertumbuhan, anak mengalami pertumbuhan dibawah atau diatas standar pertumbuhan maka dilakukan koordinasi dengan petugas kesehatan dan akan terus dipantau pertumbuhannya dan dilakukan intervensi khusus, jika tidak ada perbaikan selama waktu tertentu maka akan dilakukan tatalaksana kasus di fasilitas kesehatan, bila tidak ada perbaikan maka akan dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi.



KKA menjadi salah satu alat bagi orangtua untuk memantau perkembangan anak. apabila umur anak sudah melampaui garis merah KKA dan belum dapat melaksanakan suatu tugas perkembangan tertentu atau dengan kata lain titik perpotongan garis datar tugas dan garis tegak umur (bulan) berada di bawah garis merah, maka anak cenderung mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangannya pada umur tertentu.

Apabila orangtua kesulitan menangani hal tersebut, maka orangtua dapat menyampaikannya kepada kader BKB. Namun, bila solusi dirasakan belum maksimal, maka kader dapat merekomendasikan ke bidan, puskesmas terdekat, rumah sakit, dokter, psikolog, tenaga pendidik, atau ahli tumbuh kembang lainnya.



Proses rekomendasi Program BKB adalah sebagai berikut:



1. Tingkat Keluarga:

Rekomendasi dimulai dari tingkat keluarga, dengan cara mengembangkan kemampuan keluarga (khususnya ayah dan ibu) untuk:

- a. berinteraksi dengan balita
 - b. memantau tingkat perkembangan anaknya dengan KKA dan membahas hasilnya dengan kader BKB dan Kader Posyandu
 - c. memberikan stimulasi sederhana sesuai tingkat perkembangannya
2. Apabila keluarga belum dapat menanganinya, maka kader BKB dan Posyandu melanjutkan rekomendasi berdasarkan hasil KKA.
 3. Apabila ternyata tidak dapat ditangani oleh kader di tingkat kelompok atau Posyandu, rekomendasi diteruskan ke Puskesmas terdekat dengan menggunakan surat pengantar rekomendasi (Lampiran 1).
 4. Setelah ditangani oleh para petugas kesehatan di Puskesmas, petugas tersebut memberikan surat keterangan (Lampiran 2), apabila penanganannya sudah dianggap selesai.
 5. Apabila memerlukan penanganan lebih lanjut, petugas Puskesmas merujuk ke Klinik/RS Tumbuh Kembang Anak, ke RSU Tk. I, serta rujukan lain di lingkungan pelayanan kesehatan, menggunakan sistem rujukan yang ada dalam sistem kesehatan tersebut.



C. Rangkuman

Orangtua perlu memantau tumbuh kembang anak secara terus menerus. Hal tersebut salah satunya dilakukan untuk mendeteksi sejak dini adanya kemungkinan kelainan pada anak sehingga dapat lebih cepat diambil langkah-langkah antisipatif. Memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dengan kartu kembang anak (KKA) dilakukan untuk mengetahui tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. KKA menjadi salah satu alat bagi orangtua untuk memantau perkembangan anak. apabila umur anak sudah melampaui garis merah KKA dan belum dapat melaksanakan suatu tugas perkembangan tertentu atau dengan kata lain titik perpotongan garis datar tugas dan garis tegak umur (bulan) berada di bawah garis merah, maka anak cenderung mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangannya pada umur tertentu.

D. Latihan

1. Coba amati bagaimana kader BKB mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan anak Balita dengan menggunakan KKA!
2. Bagaimana solusi apabila ditemukan Balita di bawah garis merah?
3. Praktikkan cara menggunakan KKA yang baik dan benar lalu buatlah rekaman videonya secara singkat!
4. Simpulkan dari kelompok BKB di wilayah binaan Anda, adakah Balita yang masih di bawah garis merah?
5. Apa saran Anda kepada orang tua yang mempunyai Balita untuk secara kontinyu memeriksa tumbuh kembang anak dengan KKA?



BAB VI

KONSEP DIRI ORANG TUA YANG POSITIF TERHADAP PENGASUHAN

Indikator Hasil Belajar : Setelah Mengikuti pembelajaran ini peserta dapat menjelaskan konsep diri orang tua yang positif terhadap pengasuhan.

A. Pengertian Konsep Diri

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia konsep diri memiliki arti seluruh elemen yang membuat seseorang memiliki pandangan tentang dirinya. Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri, kemampuan dan ketidakmampuannya, tabiat – tabiatnya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain, termasuk karakteristik dirinya, yang mencakup karakter fisik, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Konsep diri yang dimiliki seseorang akan membentuk perilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut, inilah pentingnya konsep diri karena pandangan seseorang terhadap dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya.

Bila kita perhatikan bagaimana sebuah konsep diri itu terbentuk. Pada masa kanak-kanak, Ketika “harga diri” kita pertama dibangun, kita menerima semua jenis gagasan mengenai diri kita. Jika orang tua kita penuh cinta dan mendukung, kita kemungkinan besar merasa senang dengan diri sendiri; jika orang tua menganiaya, menertawakan atau mengecilkan kita, kita mungkin memiliki konsep diri yang kurang positif,

1. Konsep Diri Positif Orang Tua

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan negatif, Konsep diri positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa setiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-



aspek keperibadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya, Konsep diri positif adalah penerimaan yang mengarahkan individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan dan tidak egois.

Konsep diri negatif, cirinya adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, mempunyai sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi. Konsep diri negatif dibagi menjadi dua, *pertama* adalah Pandangan seseorang terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri; *kedua* adalah Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur, Hal ini disebabkan karena pola asuh dan didikan yang sangat keras sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Demikian pula saat kita menjadi orang tua yang sedang melakukan pengasuhan terhadap anak sangat penting untuk memiliki konsep diri yang positif karena apabila orang tua memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk penghargaan atau *self esteem* yang tinggi pula terhadap diri sendiri, artinya jika orang tua memiliki konsep diri yang positif yang ditunjukkan dengan *self esteem* yang tinggi maka semua sikap dan perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Misalnya jika orang tua memiliki keyakinan bahwa dia sanggup dan mampu untuk mendidik dan mengasuh anaknya maka dia akan berusaha keras untuk mewujudkannya sesuai dengan keyakinannya dan juga tidak akan mudah putus asa karena memiliki keyakinan yang kuat bahwa dia akan berhasil.

Begitupun sebaliknya, jika ada orang tua yang memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya merasa sebagai orang tua yang gagal yang tidak memberikan manfaat, maka akan muncul evaluasi negatif pula tentang dirinya, sikap dan perilakunya akan mencerminkan sebagai orang tua yang gagal dan menyerah dalam mendidik dan mengasuh anak, semua informasi positif akan diabaikannya dan informasi negatif yang sesuai dengan gambaran dirinya akan disimpan dalam memorinya sebagai bagian yang memperkuat keyakinan dirinya.

Ada lima hal yang dapat orang tua tanamkan dalam memperkuat konsep diri positif orang tua

- a. Kita Itu Unik



Sebagai orang tua kita harus sadar kita adalah pribadi yang unik dengan segala karunia dan kenikmatan yang sudah Tuhan berikan kepada kita, merasa bahagialah dengan apa yang sudah kita peroleh, nikmati dan syukuri lah atas apa yang Tuhan berikan kepada kita dan merasa senanglah dengan menjadi diri kita dalam menjalani hidup ini, bawakan diri kita dengan martabat yang layak kita terima dan mampu untuk menjadi orang tua yang mendidik dan mengasuh anak kita

b. Kita Bisa Melakukan Apa Saja

Terkadang kita lupa bahwa kehidupan mewarkan kemungkinan-kemungkinan dan pilihan-pilihan yang tak terhitung jumlahnya, dan kita sering terperangkap dalam rutinitas sehari-hari, kehilangan pandangan akan apa yang bisa kita lakukan jika saja kita mau memikirkannya

c. Kita Memiliki Kekuatan Yang Tidak Terbatas

Setiap hari dalam hidup kita, kita terbangun dengan kekuatan yang tidak terbatas yang bisa kita gunakan kapan saja, kekuatan ini adalah kemampuan untuk memiih pemikiran-pemikiran kita, tak seorang pun dapat mengatur kita untuk memikirkan apa atau berpikir bagaimana, hanya kita yang bisa menentukan apa yang akan kita lakukan dengan kekuatan ini, kita bisa mencipta, membangun, dan menguatkan aspek manapun dalam kehidupan kita

d. Cintailah Diri Kita

mencintai diri sendiri itu sangatlah penting, mencintai dengan menerima kita apa adanya sebagai realisasi bahwa kita cukup menjadi diri kita sendiri bukan menjadi siapapun karena selama kita tidak menyukai diri sendiri maka akan sulit untuk berubah, karena penerimaan diri pada level terdalamnya itulah yang membebaskan kita untuk bergerak maju. Dengan melepaskan tekanannya, kita tidak harus menjadi orang lain selain diri kita sendiri maka kita bisa mengeksplorasi kapasitas dalam diri kita



e. Terus Belajar dan Berlatih

orang tua yang memiliki konsep diri positif akan senantiasa menyadari akan akan kapasitas yang dimiliki, dia mampu mengidentifikasi potensi apa yang masih harus dikembangkan yang dimiliki oleh dirinya, maka dari kemampuan mengidentifikasi itu maka akan muncul dorongan untuk terus bertumbuh dan berkembang dengan terus belajar dan berlatih, orang tua yang memiliki konsep diri positif akan senantiasa terus mengembangkan kapasitasnya terkait pengasuhan anak dan dampaknya akan menunjukkan ekspresi kasih dan rasa sayang yang ditunjukkan dengan memberikan penghargaan dan pujian atas setiap usaha yang sudah dilakukan sang buah hati dan sikap seperti ini akan menjadikan anak merasa tumbuh keyakinannya dan kepercayaan dirinya atas kemampuan yang dimiliki sang anak

2. Hal-Hal Yang Membangun Konsep Diri Positif Anak

Orang tua yang memiliki konsep diri positif terhadap dirinya akan mampu mendorong untuk membangun konsep diri positif pada orang disekitarnya terlebih lagi kepada anaknya sendiri sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua dalam memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya.

Berikut adalah beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua agar anak memiliki konsep diri yang positif

1. Biasakan Berdialog

Ayah atau ibu harus membiasakan berdialog dengan anak dalam kondisi dan kesempatan apapun dan dengan tema apapun sesuai dengan kondisi atau momen yang ada, dialog merupakan proses komunikasi dua arah adakalanya orang tua yang bertanya atau berbicara ada kalanya juga mendengarkan, berdialog dengan tujuan untuk memotivasi anak, memberikan stimulus, memberikan pujian, apapun itu dialog akan makin menghangatkan dan mengkarbkan ikatan orang tua dan anak

2. Beri Pujian Dan Penghargaan



Setiap orang pasti akan senang jika ada yang memberikan pujian dan penghargaan atas apa yang sudah dilakukannya meskipun mungkin usaha yang dilakukannya belum maksimal, begitupun anak kita akan merasa Bahagia jika diberikan pujian atas apa yang sudah mereka usahakan baik saat bermain, belajar, dan dalam kondisi apapun teruskan merespon dengan memberikan pelukan hangat dan pujian, karena anak dengan yang tumbuh dengan banyak sentuhan kasih dan sayang serta pujian dan motivasi anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki konsep diri positif, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih sayang juga, Misalkan ketika anak kita sedang belajar naik sepeda lalu terjatuh maka kita bisa terus beri dia motivasi dan penghargaan “wah kamu hebat nak sudah bisa menaiki sepeda, tidak apa sesekali terjatuh nanti pasti akan lebih lancar menaiki sepedanya...”

3. Dorong Anak Untuk Mencoba Hal Baru

Sebagai agen sosialisasi, orang tua harus memperkenalkan kepada anak terkait apa yang ada disekitarnya dan apa saja yang ditemui oleh anak, jika anak menemui hal baru tugas kita adalah memberikan penjelasan dan pengertian jika anak takut untuk mencoba tapi kita beri motivasi bahwa dia pasti bisa mencobanya, begitulah contoh orang tua yang memiliki konsep diri positif maka akan menjadi pengasuh yang memotivasi agar tumbuh dan berkembang dengan stimulasi yang diberikan orang tuanya, “ayo cicipin deh, ini sayur bayam rasanya enak kalau kamu tidak mencobanya kamu tidak akan tahu rasanya..” ucap ibu pada anaknya, itu satu contoh bagaimana orang tua mendorong anak untuk mencoba hal yang baru, contoh lainnya mungkin saat di alam terbuka anak ingin mencoba hal baru dengan bermain di sawah, mandi di sungai dan seterusnya.

4. Tidak Memberikan Labeling Negatif

“dasar anak malas... disuruh apa aja tidak mau”, “bodoh kamu.. masa begini saja ga bisa” itu adalah contoh-contoh labeling berupa verbal kepada anak, orang tua harus hati-hati sekali dalam memilih kata saat berucap kepada anak, bahayanya saat ucapan negatif itu diucapkan berulang-ulang bahkan sudah jadi kebiasaan orang tua, maka label bodoh, malas itu akan menempel di memori sang



anak sehingga anak akan memiliki konsep diri yang negatif sebagai seorang yang bodoh dan malas.

5. Cintai Dan Ekspresikan Kasih Sayang

Cintai anak kita tanpa ada syarat apapun, terima dia dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, tidak membanding-bandingkan dengan anak yang lain karena setiap anak lahir dengan segala kelebihan dan keunikan yang dimilikinya, hal ini yang harus disadari sebagai orang tua maka hadirkan ungkapan verbal, perasaan dan perilaku kita yang menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kita pada anak, ingat bahwa ekspresi cinta dan sayang kita akan tersimpan dalam memori anak dan akan terinternalisasi hingga menjadi konsep diri yang baik bagi anak

Penjelasan diatas sejalan dengan penjelasan Hayati (2011) bahwa Sikap orang tua yang menunjang dalam mengembangkan potensi anak dapat dilihat dari:

- a. menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya
- b. memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal,
- c. membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri,
- d. mendorong anak untuk banyak bertanya,
- e. meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan dan dihasilkan
- f. menunjang dan mendorong kegiatan anak,
- g. menikmati keberadaannya bersama anak,
- h. memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak,
- i. mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan
- j. menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

B. Rangkuman

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia konsep diri memiliki arti seluruh elemen yang membuat seseorang memiliki pandangan tentang dirinya.

konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri, kemampuan dan ketidakmampuannya, tabiat – tabiatnya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain, termasuk karakteristik dirinya, yang mencakup karakter fisik, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.



orang tua yang sedang melakukan pengasuhan terhadap anak sangat penting untuk memiliki konsep diri yang positif karena apabila orang tua memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk penghargaan atau self esteem yang tinggi pula terhadap diri sendiri, artinya jika orang tua memiliki konsep diri yang positif yang ditunjukkan dengan self esteem yang tinggi maka semua sikap dan perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Misalnya jika orang tua memiliki keyakinan bahwa dia sanggup dan mampu untuk mendidik dan mengasuh anaknya maka dia akan berusaha keras untuk mewujudkannya sesuai dengan keyakinannya dan juga tidak akan mudah putus asa karena memiliki keyakinan yang kuat bahwa dia akan berhasil.

Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam menumbuhkan konsep diri positif pada anak adalah biasakan berdialog, beri pujian dan penghargaan, dorong anak untuk mencoba hal baru, tidak memberikan labeling negatif dan cintai anak serta mengekspresikan kasih sayang

C. Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan konsep diri?
2. Jelaskan alasan kenapa orang tua harus memiliki konsep diri positif dalam pengasuhan anak?
3. Berikan contoh orang tua yang memiliki konsep diri positif dalam pengasuhan?
4. Sebutkan beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua agar dapat menumbuhkan konsep diri positif pada anak?
5. Apa yang dimaksud dengan labeling negatif pada anak?



BAB VI

KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN ANAK

Indikator Keberhasilan: Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta diklat diharapkan dapat Melakukan komunikasi efektif dengan anak

A. Pengertian Komunikasi Efektif

Salah kunci pengasuhan adalah komunikasi. Sejak anak masih dalam kandungan, orang tua sudah harus berperan membangun komunikasi dengan anaknya. Pada saat anak dalam kandungan, anak belum bisa berbicara ataupun merespon secara langsung setiap kata/kalimat yang diucapkan oleh orang tua, akan tetapi anak sudah mulai bisa merespon dari panca indera pendengarannya. Komunikasi yang telah dibangun oleh orang tua sejak anak dalam kandungan, kelak akan memiliki dampak positif terhadap tumbuh kembang anak setelah dilahirkan.

Komunikasi merupakan cara untuk membangun ikatan yang kuat dengan orang-orang di sekitar. Komunikasi perlu dilakukan secara efektif demi terciptanya hubungan yang baik. Komunikasi efektif merupakan hal yang penting dan kompleks bagi semua pihak. Begitu pula dalam hubungan orang tua dengan anak. Dengan adanya upaya menciptakan komunikasi efektif dan terbuka, sebagai orang tua bisa belajar memahami apa yang anak-anak perlukan dan atau inginkan. Kehangatan dalam membangun komunikasi perlu juga menjadi perhatian bagi orang tua. Kemudian, tidak ada salahnya membangun kesepakatan untuk menetapkan aturan dalam keluarga.

Pada dasarnya, anak memerlukan pendampingan dari orang tua. Apalagi bagi anak usia dini yang masih sangat memerlukan bantuan orang lain dalam menjalankan segala aktivitas, khususnya bantuan dan pendampingan dari orang tuanya. Pada anak usia dini, sangat memerlukan juga figur teladan. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi cermin bagi anaknya. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak harus berjalan baik menyesuaikan dengan usia dan tumbuh kembang anaknya. Saat menjalin komunikasi, ingatlah bahwa pada dasarnya setiap anak ingin



perasaannya didengar, diterima, dan dihargai. Biarkan anak bercerita ataupun memberikan pendapat dan membangun saling keterbukaan satu sama lain.

Agar komunikasi berjalan efektif antara orang tua dan anak, perlu memiliki beberapa syarat, seperti :

1. Orang tua kecenderungan untuk bertanya, meyakinkan atau menerangkan, bukan memberitahu, meminta atau mengancam kepada anak.
2. Orang tua bersifat terbuka pada adanya perbedaan pendapat dengan anak.
3. Orang tua mempunyai kemampuan untuk memberikan informasi dan memberikan saran kepada anak terkait rencana atau perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

B. Kemampuan Mendengar Aktif

Saat orang tua berkomunikasi dengan anak, maka orang tua perlu mendengarkan cerita/pesan yang disampaikan oleh anak secara aktif. Mendengar aktif adalah orang tua mendengarkan masalah anak, menerima perasaan anak, memahami memahami perasaan, pikiran dan maksud yang disampaikan oleh anak. Kunci dari mendengar aktif yaitu orang tua dapat mendengarkan masalah anak tanpa memberikan komentar yang akan menyakitkan anak, mampu menangkap, menerima dan memahami apa yang dirasakan anak serta tidak menilai anak sebelum pesan yang disampaikan oleh anak diterima dengan baik oleh orang tua. Berikut ini syarat diperlukan agar proses mendengar aktif menjadi efektif:

1. Kontak mata;
2. Posisi tubuh;
3. Nada suara;
4. Ekspresi wajah;
5. Ucapan penerimaan.

Mendengar aktif dapat berhasil dengan melihat respon yang positif dari anak, serta hubungan yang semakin lekat terjalin antara orang tua dan anak. Adapun cara yang perlu diketahui agar orang tua dapat mendengarkan secara aktif adalah sebagai berikut :

1. Tampilkan bahasa tubuh yang sesuai;



2. Berikan perhatian penuh bahkan jika perlu tinggalkan aktivitas dan dengarkan anak sungguh-sungguh;
3. Lakukan kontak mata dengan memandang mata anak;
4. Pahami perasaan anak;
5. Perhatikan bahasa tubuh anak, jika ada yang disembunyikan maka akan muncul melalui bahasa tubuhnya;
6. Carilah kata-kata yang bisa menggambarkan perasaan anak, lalu diungkapkan dengan penuh empati;

C. Kiat Membangun Komunikasi Efektif Dengan Anak

Komunikasi efektif terjadi apabila penyampaian pesan dapat dipahami oleh penerima pesan dengan nyaman. Akan tetapi, terkadang terdapat situasi yang menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Alhasil, anak akan merasa enggan untuk bicara ataupun merespon orang tuanya dengan nyaman. Perlu diketahui terdapat beberapa hal yang dapat menjadi penghalang komunikasi, seperti :

1. Sikap menyalahkan
2. Sikap memerintah
3. Sikap memberikan cap/label negatif
4. Sikap membandingkan
5. Sikap membohongi
6. Sikap mengancam

Sebagai orang tua, sebaiknya dapat memahami karakter dan perasaan anaknya tanpa membandingkan anak ataupun melakukan tindakan yang dapat menghalangi komunikasi, sehingga akan memudahkan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan anak.

Kiat membangun komunikasi efektif antara orang tua dan anak diantaranya sebagai berikut:

1. Orang tua jangan berbicara tergesa-gesa pada anak, pastikan orang tua mendapat perhatian anak sebelum berbicara;
2. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan sebisa mungkin mengetahui



emosi atau perasaan anak ketika sedang berbicara dengannya.



3. Pahami bahwa kebutuhan orang tua dan anak itu berbeda.
4. Orang tua membiasakan untuk membaca bahasa tubuh anak, apakah anak sedang senang, sedih dan lainnya.
5. Usahakan posisi tubuh sejajar dengan anak serta terjalin kontak mata.
6. Hindari memaksakan pendapat dan gaya-gaya orang tua yang tidak baik bagi anak-anak, seperti sikap memerintah, menyalahkan, dan lainnya.
7. Ketika anak sedang bercerita, pastikan fokus pada apa yang dibicarakan anak sehingga menunjukkan penuh perhatian dan tindakan positif dalam merespon anak.
8. Orang tua cobalah untuk berlatih lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.

Pada dasarnya keterampilan yang harus dilakukan orang tua agar komunikasi efektif yaitu mampu mendengar aktif; menyampaikan pesan singkat, padat, jelas; serta memberikan umpan balik. Selanjutnya, cara berkomunikasi dengan anak usia dini sebaiknya dilakukan :

1. Berulang-ulang agar menghasilkan perubahan yang positif.
2. Dengan metode yang menyenangkan seperti melalui cerita yang mengandung pesan atau merangkai kata berirama.
3. Menggunakan sentuhan, dekapan, dan tatapan mata.
4. Dengan membantu anak untuk merasa aman saat berkomunikasi.

D. Rangkuman

Salah kunci pengasuhan adalah komunikasi. Komunikasi merupakan cara untuk membangun ikatan yang kuat dengan orang-orang di sekitar kita, termasuk antara orang tua dengan anaknya. Tujuan yang diharapkan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak adalah komunikasi yang efektif. Dalam berkomunikasi, orang tua perlu mendengarkan cerita/pesan yang disampaikan oleh anak secara aktif. Mendengar aktif adalah orang tua mendengarkan masalah anak, menerima perasaan anak, memahami perasaan, pikiran dan maksud yang disampaikan oleh anak. Untuk mewujudkan komunikasi efektif, maka terdapat beberapa kiat yang perlu diperhatikan mulai dari memperhatikan intonasi suara agar tidak tergesa-gesa; menggunakan bahasa yang dimengerti anak; pahami kebutuhan anak dan orang tua berbeda; membiasakan membaca bahasa tubuh anak; mengatur



posisi tubuh ketika berbicara dengan anak; hindari memaksakan pendapat dan gaya bicara yang tidak baik; fokus pada apa yang dibicarakan anak; serta lebih banyak mendengar dibanding berbicara.

E. Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Sejak kapan orang tua dapat mulai membangun komunikasi dengan anaknya?
2. Mendengar aktif sangat diperlukan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak, lalu bagaimana cara mendengarkan aktif?
3. Bagaimana bila anak usia 2 tahun mengajak berbicara dan bercerita kepada orang tua tentang pengalamannya melihat kupu-kupu terbang, namun pelafalan kata-katanya belum terlalu jelas. Bagaimana sebaiknya sikap orang tua menanggapi kondisi tersebut?
4. Dalam berkomunikasi, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi penghalang komunikasi berjalan secara efektif. Sebutkan 3 (tiga) sikap penghalang komunikasi!
5. Apa saja kiat membangun komunikasi efektif yang Anda ketahui?



BAB VII

POLA PENGASUHAN

Indikator Keberhasilan: Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan pola pengasuhan

A. Pengertian Pola Asuh

Pengasuhan anak merupakan proses mendidik anak, membentuk karakter, mengajarkan pengendalian diri dan membentuk tingkah laku anak. Pengasuhan anak juga mencakup perawatan kesehatan, pemenuhan gizi, dan pemberian stimulasi agar anak dapat berkembang secara optimal. Dalam mengasuh anak, terdapat proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual anak secara optimal. Hal tersebut yang dimaksud dengan pola asuh. Pola asuh merupakan suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang paling dominan atau menonjol, yang tentu dapat disesuaikan dengan karakter anak dan situasi yang terjadi.

A. Jenis-Jenis Pola Asuh

Terdapat perbedaan para ahli dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, akan tetapi antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Jenis pola asuh orang tua yang umumnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai berikut :

1. Otoriter

Untuk pola asuh otoriter, pada umumnya orang tua memaksakan kehendak kepada anak. Orang tua merasa selalu benar dan anak harus mematuhi semua



peraturan yang dibuat. Orang tua memiliki tuntutan tinggi pada anak, tetapi tidak optimal ataupun rendah dalam memberikan dukungan atau kehangatan. Dampak yang kemungkinan terjadi bila anak yang dibesarkan dengan otoriter yaitu anak akan merasa tertekan, kurang percaya diri, agresif dan kerap berpotensi bermasalah di sekolahnya kelak.

2. Permisif

Penerapan pola asuh permisif tampak berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter. Untuk pola asuh permisif, orang tua cenderung terlalu memanjakan anak. Orang tua memberikan dukungan atau kehangatan yang tinggi terhadap anak, akan tetapi tidak menetapkan batasan, tuntutan, ataupun aturan yang jelas. Dengan begitu, anak tumbuh dalam kehangatan namun tidak disiplin. Biasanya orangtua tidak memiliki kontrol atas anaknya. Dampak terhadap anak yang dididik secara permisif yaitu anak tidak percaya diri, mau menang sendiri, tidak mandiri dan kurang bertanggung jawab. Biasanya anak akan bermasalah di sekolah saat remaja.

3. Tidak Peduli Pada Anak

Pola asuh yang ketiga ini memiliki ciri orang tua tidak peduli pada anaknya, sehingga membiarkan anak tumbuh tanpa arahan dan keterlibatan dari orangtua. Dampaknya terhadap anak bila dominan dengan pola asuh ini, maka biasanya anak menjadi kurang percaya diri khususnya beranjak remaja, bertingkah laku buruk, kemampuannya tertinggal dibanding teman-teman seusianya, serta cenderung tidak semangat ke sekolah. Orang tua yang tidak peduli sama sekali maka tidak punya tuntutan pada anak dan tidak memberikan dukungan agar anak berhasil.

4. Demokratis

Penerapan pola asuh demokratis memiliki ciri orang tua memberikan dukungan dan menghargai anak, mulai dari menghargai kemampuan anak dalam mengambil keputusan serta memberikan aturan secara jelas. Orang tua dapat menghargai minat, pendapat, dan kepribadian anak. Orang tua yang demokratis bersikap hangat kepada anak, tetapi juga bisa bersikap tegas



dalam membuat batasan/aturan di rumah. Anak yang yang dididik secara demokratis berpotensi memiliki harga diri tinggi, percaya diri, mandiri, dapat mengontrol diri, berani, dan senang belajar di lingkungannya. Orang tua yang demokratis punya ekspektasi tinggi sekaligus memberi dukungan tinggi juga kepada anak agar berhasil sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

B. Rangkuman

Pola asuh merupakan proses interaksi dan cara yang dipilih orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang paling dominan atau menonjol, yang dapat disesuaikan dengan karakter anak dan situasi yang terjadi. Proses interaksi antara orang tua dan anak dimaksudkan untuk mendukung perkembangan yang dimiliki anak mulai dari perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual anak secara optimal. Terdapat berbagai jenis pola asuh, adapun pola asuh yang umumnya sudah diketahui masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh tidak peduli dan pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh yang ideal sebaiknya memberikan dukungan dan kehangatan yang tinggi disertai juga dengan pemberian Batasan, tuntutan ataupun aturan yang jelas dalam keluarga. Hal tersebut, berpotensi mendukung anak tumbuh dan berkembang memiliki harga diri tinggi, rasa percaya diri, mandiri dan kemampuan untuk mengontrol diri anak disesuaikan dengan lingkungannya.

C. Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Apa yang Anda ketahui tentang pola asuh?
2. Sebutkan jenis pola asuh yang umumnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari!
3. Apabila seorang anak diberikan kebebasan memperoleh semua mainan yang diinginkannya lalu orang tua tidak terlalu memberikan aturan yang jelas dalam mengasuh anak bahkan kadang lebih banyak mengalah mengikuti keinginan anak, maka termasuk tipe pola asuh apa yang diterapkan?



4. Apabila orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kondisi lingkungan tanpa terlibat secara aktif dalam mengasuh anak, maka termasuk tipe pola asuh apa yang diterapkan?
5. Apa pola asuh yang sebaiknya diterapkan oleh keluarga Indonesia agar anak tumbuh percaya diri, mandiri dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya?



BAB VIII

MEKANISME PENDAMPINGAN KELUARGA BADUTA DAN BALITA

A. Persiapan

Menyiapkan panduan/juknis pendampingan keluarga berisiko stunting yang berisikan.

1. Lokasi

- Lokasi pendampingan dilakukan di desa/kelurahan yang telah ditetapkan oleh tim Pokja.

2. Sasaran/Keluarga yang akan didampingi

Sasaran yang akan didampingi adalah keluarga yang memiliki anak baduta dan balita. Data keluarga yang akan didampingi bersumber dari puskesmas yang dikoordinasikan oleh TPPS Kecamatan. Jumlah keluarga yang akan didampingi tergantung dari jumlah dan kondisi sasaran di masing-masing wilayah.

3. Tenaga pendamping

Untuk mencapai keberhasilan program pendampingan maka penyiapan tenaga pendamping yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik merupakan hal yang sangat penting. Kriteria pendamping harus mampu sebagai petunjuk, pendorong, dan pemberi solusi bagi permasalahan yang dihadapi keluarga.

Kriteria pendamping :

- Kader Keluarga Berencana;
- Memiliki komitmen dan motivasi yang baik;
- Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan;
- Memiliki hubungan sosial yang baik;
- Memiliki pengalaman mendampingi keluarga;
- Bersedia mengikuti pelatihan-pelatihan;
- Mau dan mampu bekerjasama tim.



Dalam menetapkan tenaga pendamping dari kader keluarga berencana memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Kepala Desa menetapkan dan memilih pendamping
2. Setiap RW minimal memiliki Penetapan dan pemilihan Pendamping oleh Kepala Desa, yang mewakili setiap RW (1 pendamping per RW), yang selanjutnya di SK kan oleh kepala Desa/Lurah sebagai Tim Pendamping Percepatan Penurunan Stunting (TPPS).

Kepala Desa/Lurah adalah Ketua Tim Penurunan Stunting Desa. Ketua Tim Penggerak PKK Desa/Kelurahan sebagai Pembina dari Tim TPPS Desa. PLKB/PKB sebagai koordinator pendamping di setiap Desa.

4. Metode pendampingan

Metode pendampingan harus disesuaikan dengan keadaan keluarga yang akan didampingi, metode pendampingan yang akan dilakukan meliputi:

a. Konseling/konsultasi

- Upaya yang dilakukan pendamping untuk menggali masalah, potensi yang dimiliki keluarga dan menawarkan alternatif-alternatif solusi atau pemecahan masalah yang dibutuhkan oleh keluarga;
- Peran pendamping adalah sebagai fasilitator, yaitu peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan dan dukungan bagi klien. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain melakukan mediasi, negosiasi, dan memberi dukungan;
- Kegiatan konseling/konsultasi dilakukan melalui kunjungan rumah atau ditempat tertentu yang sudah disepakati.

b. Pembelajaran

- Upaya yang dilakukan pendamping untuk memberikan pengetahuan/informasi dalam proses yang disengaja kepada kelompok keluarga;
- Peran pendamping sebagai pendidik, yaitu berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, membangkitkan kesadaran, serta bertukar gagasan, pengetahuan dan pengalaman dengan keluarga yang didampinginya;



- Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui penyuluhan atau pelatihan kepada kelompok keluarga yang didampingi.

Dalam implementasinya di lapangan, kedua metode tersebut dapat dilaksanakan secara daring maupun luring.

5. Materi pendampingan

Untuk bahan pendampingan maka disiapkan materi sebagai salah satu bahan rujukan pendamping dalam

proses pendampingan. Materi yang perlu disiapkan diantaranya adalah :

- a. Materi 1000 HPK untuk pencegahan stunting;
- b. Modul BKB Emas;
- c. Modul BKB HI;
- d. Materi Pengasuhan anak balita untuk mencegah stunting;
- e. Kalender pengasuhan 1000 HPK;
- f. Kartu Kembang Anak (KKA);
- g. Modul 8 Fungsi Keluarga;
- h. Video edukasi keluarga (youtube);
- i. Materi dari sumber lain yang relevan.

6. Sarana dan prasarana

- a. Penyiapan tempat pendampingan yang disepakati;
- b. Penyiapan media untuk program pendidikan/pelatihan (infokus, leaflet, modul, Lembar balik, dll);
- c. Alat tulis kantor untuk pendamping.

B. Pelaksanaan Pendampingan

Untuk melaksanakan kegiatan pendampingan, beberapa hal yang harus dilakukan adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi target wilayah dan keluarga yang akan didampingi maka Koordinator pendamping (PLKB/PKB) melakukan koordinasi dengan Tim Teknis Percepatan Pencegahan Stunting (TPPS) kecamatan dibagian target pemetaan wilayah dan keluarga beresiko



- stunting, output tahap pertama adalah mendapatkan data wilayah dan keluarga beresiko yang akan didampingi;
2. Untuk mewujudkan adanya kerjasama dalam pelaksanaan pendampingan maka setelah mendapat data dari Tim TPPS Kecamatan, selanjutnya PLKB/PKB melakukan koordinasi dengan tim TPPS desa, Tim Pendamping, Puskesmas/Puskesmas Pembantu output tahap kedua adalah PLKB/PKB sudah mendistribusikan keluarga yang harus didampingi yang diketahui oleh Tim TPPS desa dan Puskesmas setempat;
 3. Dalam pelaksanaan pendampingan, maka koordinator lapangan (PLKB/PKB) melakukan koordinasi dengan TPPS Kecamatan Bidang Penggerakan Lapangan untuk mengkoordinasikan kegiatan penyuluhan, promosi perubahan perilaku, pendampingan, edukasi, dan penggerakan kader yang ada di tingkat Kecamatan;
 4. Metode pendampingan dapat dilakukan melalui kegiatan konseling/konsultasi atau pembelajaran/penyuluhan. Untuk kegiatan konseling/konsultasi bisa dilakukan melalui kunjungan rumah atau ditempat yang sudah disepakati. Kegiatan pembelajaran/penyuluhan bisa dilakukan di Posyandu, atau diintegrasikan dengan kegiatan yang sudah dimiliki oleh wilayah setempat;
 5. Dalam pelaksanaan pendampingan, maka koordinator lapang (PLKB/PKB) bisa melakukan Kerjasama dengan tenaga kesehatan setempat (bidan, tenaga gizi, dokter), CSR perusahaan, Perguruan Tinggi, Penyuluh Agama, Pendamping PKH atau tenaga pendamping lainnya;
 6. Pelaksanaan pendampingan dapat dilakukan paling sedikit 2 kali dalam sebulan. Frekuensi pendampingan sangat ditentukan oleh kondisi keluarga. Jika keluarga memiliki resiko tinggi maka pendampingan relatif lebih sering dilakukan, baik melalui proses pembelajaran atau konseling/konsultasi kunjungan ke rumah dan mendampingi ke fasilitas kesehatan;
 7. Pada saat proses pendampingan, tim pendamping diharuskan untuk mencatat setiap kegiatan pendampingan dengan menggunakan formulir pelaporan pelaksanaan pendampingan (F01a dan atau F01b) yang sudah ada di PLKB/PKB sebagai koordinator lapangan;



8. Formulir yang sudah diisi lengkap oleh pendamping dilaporkan setiap bulan kepada PLKB/PKB sebagai koordinator pendampingan;
9. Koordinator pendamping lapang (PLKB/PKB) melakukan rapat rutin bulanan dengan tim pendamping, Ketua TP PKK desa/Kelurahan dan Tim TPPS desa untuk koordinasi pelaporan dan evaluasi proses pendampingan dengan menggunakan formulir F02;
10. Tugas Koordinator Pendamping (PLKB/PKB) dalam program dalam program pendampingan adalah:
 - a. Melakukan koordinasi dengan TPPS Kecamatan untuk mendapatkan data wilayah dan keluarga beresiko stunting yang akan didampingi;
 - b. Melakukan koordinasi dengan TPPS Desa untuk penetapan tim pendamping terpilih untuk selanjutnya di SK kan oleh Kepada Desa/Lurah;
 - c. Melakukan koordinasi dengan tim pendamping untuk distribusi keluarga yang akan didampingi;
 - d. Melakukan pertemuan bulanan dengan Tim TPPS Desa, yang dihadiri juga oleh Ketua TP PKK tingkat Desa/Kelurahan dan Perwakilan puskesmas. Pada pertemuan ini ada penyerhan laporan bulanan, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pendampingan;
 - e. Melakukan kompilasi semua laporan pendamping sesuai formulir yang tersedia;
 - f. Melaporkan laporan bulanan kepada TPPS kecamatan di bagian Koordinasi Pelayanan;
 - g. Koordinator pendamping melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap program pendampingan yang dilakukan oleh tim pendamping;
 - h. Koordinator pendamping lapang melakukan kerjasama dengan Puskesmas, Bidan, Penyuluh Agama, Pendamping PKH dan pendamping lainnya untuk melakukan kegiatan intervensi sensitif maupun spesifik.
11. Tugas pendamping lapangan:
 - a. Pendampingan Keluarga Baduta (sesuai dengan instrumen Kalender Pengasuhan 1000 HPK):
 1. Mengingatkan orang tua tentang cara-cara pengasuhan yang baik dan benar sejak dalam kandungan sampai usia dua tahun;



2. Memastikan anak mendapatkan stimulasi sesuai usianya sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.
- b. Pendampingan Keluarga Balita (sesuai dengan modul BKB HI):
 1. Mengingatkan orang tua tentang cara-cara pengasuhan yang baik dan benar sejak dalam kandungan sampai usia Balita;
 2. Memastikan anak mendapatkan stimulasi sesuai usianya sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

C. Sasaran & Tugas Tim Pendamping Keluarga untuk Baduta dan Balita (Bayi 0-59 bulan)

1. Sasaran prioritas Pendampingan Keluarga, meliputi:
 - a. Keluarga yang memiliki anak usia 0-59 bulan; dan/atau
 - b. Keluarga berisiko *stunting*
2. Tugas Utama

Tim Pendamping Keluarga melaksanakan pendampingan yang meliputi penyuluhan, fasilitasi pelayanan rujukan dan fasilitasi penerimaan program bantuan sosial kepada keluarga termasuk Calon Pengantin/Calon Pasangan Usia Subur dan/atau keluarga berisiko *stunting* serta melakukan surveilans kepada sasaran prioritas untuk mendeteksi dini faktor risiko *stunting*.
3. Peranan

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan tugas pendampingan keluarga, setiap tenaga dalam Tim Pendamping Keluarga memiliki pembagian peranan, yaitu :

 - a. Bidan sebagai koordinator pendampingan keluarga dan pemberi pelayanan kesehatan.
 - b. Kader/Pengurus TP PKK Tingkat Desa/Kelurahan sebagai penggerak dan fasilitator/*mediator* pelayanan-pelayanan bagi keluarga.
 - c. Kader KB sebagai pencatat dan pelapor data/perkembangan pelaksanaan pendampingan keluarga dan/atau kelompok sasaran.
4. Pembagian Tugas Sesuai Sasaran
 - a. Bidan



Dalam pendampingan keluarga, Bidan dapat melakukan pendampingan sekaligus memberikan pelayanan kesehatan pada Bayi baru lahir 0 – 59 bulan meliputi:

- a) Melakukan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir
 - b) Melakukan skrining awal faktor risiko *stunting* pada bayi.
 - c) Melakukan pendampingan tumbuh kembang bayi pada :
 - Usia 0 – 23 bulan
 - Usia 24 – 59 bulan
 - Melakukan penyuluhan (KIE, pemantauan, stimulasi), fasilitasi rujukan jika diperlukan dan fasilitasi bantuan sosial bagi keluarga sasaran bantuan sosial.
- b. Kader/Pengurus TP PKK Desa/Kelurahan meliputi:
- a) Melakukan pendampingan pola asuh tumbuh kembang anak.
 - b) Memastikan bayi mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan.
 - c) Memastikan bayi diatas 6 bulan mendapatkan MPASI dengan gizi cukup (gizi seimbang dan bervariasi).
 - d) Memastikan bayi mendapatkan imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal.
 - a) membantu penyaluran bansos *stunting* kepada bayi baru lahir 0-59 bulan.
 - e) Melakukan koordinasi dengan Kader Posyandu dan Kader BKB (Bina Keluarga Balita)
- c. Kader KB
- a) Memastikan bayi mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan.
 - b) Memastikan bayi diatas 6 bulan mendapatkan MPASI dengan gizi cukup (gizi seimbang dan bervariasi).
 - c) Memastikan bayi mendapatkan imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal.
 - d) membantu penyaluran bansos *stunting* kepada bumil berisiko *stunting*.
 - e) Melakukan pendampingan kepada keluarga balita untuk melakukan pengasuhan sesuai dengan usia anak.
 - f) Memastikan anak mendapatkan stimulasi sesuai usia agar tumbuh



kembangnya optimal.

- g) Melakukan koordinasi dengan Kader Posyandu dan Kader BKB (Bina Keluarga Balita).
- h) Melaporkan pelaksanaan pendampingan melalui aplikasi, termasuk status kesehatan, pelaksanaan rekomendasi, dan KIE secara berkala.

5. Pendampingan Keluarga yang Berkelanjutan

Tim pendamping keluarga melakukan pendampingan keluarga secara berkelanjutan mulai dari calon pengantin, Pasangan Usia Subur, masa kehamilan, masa nifas dan kepada bayi baru lahir 0 – 59 bulan.

Balita 0 - 59 bulan yang terbagi sebagai berikut;

a. Usia 0-23 bulan

Skrining awal bayi baru lahir (variabel: BB, PB, ASI Eksklusif, MPASI, Imunisasi Dasar Lengkap, penyakit kronis; ISPA, kecacangan, diare, berat badan dan tinggi badan sesuai usia, perkembangan sesuai usia), terdiri dari 2 kategori:

- Bayi Lahir Sehat (kondisi normal)
- Bayi Lahir Risiko *Stunting* (BBLR, Premature, PB kurang dari 48 cm, tidak mendapatkan ASI Eksklusif, tidak mendapatkan MPASI, tidak mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap, mengalami sakit kronis : ISPA,kecacangan, diare, mengalami gizi kurang, mengalami gizi buruk, berat badan dan tinggi badan tidak sesuai usia, perkembangan tidak sesuai usia)
- Dilakukan pendampingan baduta sampai usia 23 bulan.

b. Usia 24-59 bulan

- Balita sehat (kondisi normal)
- Balita tidak sehat; mengalami mengalami sakit kronis : ISPA, kecacangan, diare, mengalami gizi kurang, mengalami gizi buruk, berat badan dan tinggi badan tidak sesuai usia, perkembangan tidak sesuai usia
- Dilakukan pendampingan balita sampai usia 59 bulan



D. Pemantauan dan Evaluasi

- Monitoring adalah pemantauan terhadap pelaksanaan program pendampingan yang sedang dilaksanakan;
- Evaluasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses penilaian terhadap aspek perencanaan, proses dan hasil capaian hasil yang diharapkan;
- Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh koordinator pendamping kerjasama dengan Kepala Desa/Lurah dan Tim PKK Desa/Kelurahan, dengan mengisi Formulir pemantauan dan evaluasi (F03);
- Monitoring dan evaluasi dilaksanakan 1 kali per bulan;
- Setiap pendamping harus menyampaikan pelaporannya kepada Koordinator Pendamping setiap bulan;
- Koordinator pendamping minimal 1 kali dalam sebulan melakukan pertemuan dengan Kepala Desa/Lurah, dan TP PKK desa/kelurahan untuk menyampaikan membahas laporan, kendala-kendala yang dihadapi dan menyusun strategi pendampingan berikutnya

E. Penyusunan Laporan dan Mekanisme Pelaporan

1. Instrumen Pencatatan dan Pelaporan Tim Pendamping Keluarga

a. Pendaftaran/Registrasi

- 1) Tim pendamping keluarga terdiri dari 3 orang yang berasal dari unsur Bidan, Kader TP PKK dan Kader KB. Dapat terdiri dari unsur selain bidan jika pada suatu desa tidak terdapat bidan atau diambilkan bidan dari desa terdekat (bidan merangkap menjadi koordinator Tim Pendamping Keluarga di desa/kelurahan yang lain jika di desa tersebut tidak memiliki tenaga bidan).
- 2) Tim pendamping keluarga di register menggunakan kartu pendaftaran Tim Pendamping Keluarga (K/0/TPK/21).
- 3) Pemutahiran data (K/0/TPK/21) dapat dilakukan setiap saat melalui aplikasi/manual.

b. Registrasi Pendampingan Keluarga

- 1) Tim pendamping keluarga mencatat dan melaporkan setiap aktivitas/kegiatan pendampingan secara *real time*.



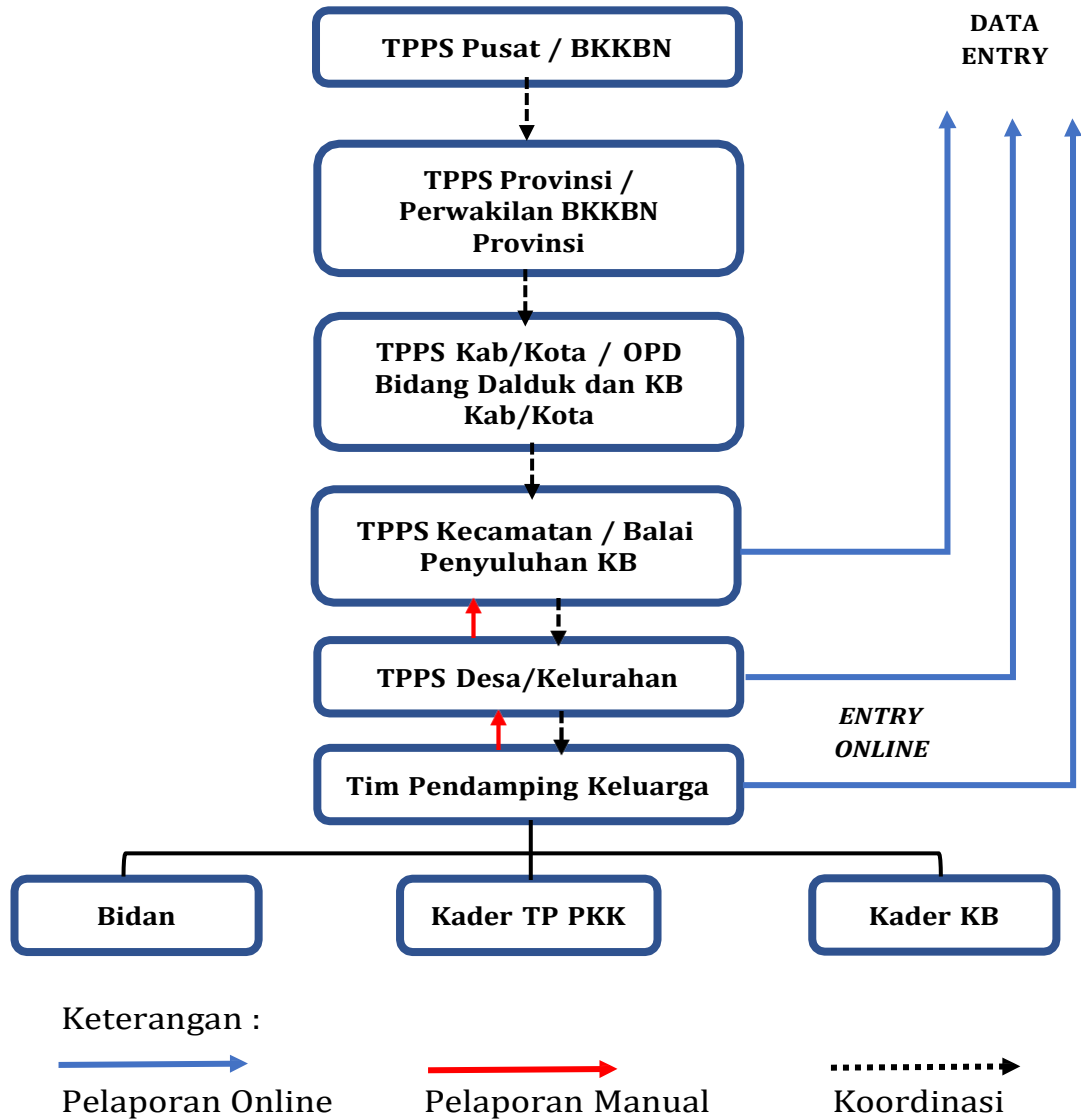
- 2) Aktivitas atau kegiatan pendampingan terhadap sasaran keluarga dicatat pada registrasi pendampingan keluarga sesuai dengan sasaran yang didampingi, yaitu : Catin, Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Ibu Pasca Salin, Balita.
 - 3) Aktivitas pendampingan yang dicatat, meliputi :
 - a) Data identitas dan karakteristik keluarga (keluarga berisiko *stunting*)
 - b) Data sasaran yang didampingi :
 - (1) data identitas sasaran (Catin/ibu hamil/ibu menyusui/ibu pasca salin/balita) yang didampingi;
 - (2) data antropometri/pengukuran tubuh
 - (3) data hasil pemeriksaan kesehatan
 - (4) data status gizi
 - c) Data Penapisan
 - d) Data Kegiatan Pendampingan :
 - (1) Waktu pendampingan
 - (2) Metode pendampingan (konseling/KIE/penyuluhan/lainnya)
 - (3) Fasilitasi rujukan pelayanan
 - (4) Fasilitasi pemberian bantuan sosial
 - 4) Tim Pendamping Keluarga meng-Input aktivitas pendampingan pada aplikasi/manual.
 - 5) Setiap aktivitas pendampingan dicatat menurut tanggal pendampingan pada aplikasi/manual.
- Setiap bulan tenaga Pendamping memberikan laporan terkait pelaksanaan pendampingan dan kondisi keluarga yang didampingi kepada Koordinator pendamping (PLKB/PKB);
 - Koordinator pendamping (PLKB/PKB) menyusun hasil laporan yang bersumber dari laporan para pendamping;
 - PLKB/PKB melaporkan kepada Tim TPPS Kecamatan di bagian pendataan yang telah ditugaskan oleh Tim TPPS tingkat kecamatan yang diketuai oleh Camat;
 - Tim TPPS kecamatan melaporkan ke TPPS Kabupaten/Kota di bagian Pokja Pilar V (monitoring, evaluasi dan inovasi). Sekretariat TPPS di tingkat



Kabupaten/Kota adalah Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana;

- Tim TPPS Kabupaten/Kota melaporkan ke TPPS Provinsi di bagian Pokja Pilar V (monitoring, evaluasi dan inovasi);
- Sekretariat TPPS di tingkat Provinsi adalah BKKBN Provinsi;
- BKKBN provinsi melaporkan kepada BKKBN Pusat.

2. Alur Pelaporan



F. Rangkuman

Mekanisme pendampingan bagi keluarga yang memiliki Baduta dan Balita mulai dari persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta pencatatan dan pelaporan dilakukan secara terpadu dan tepat sasaran.



G. Latihan

1. Buatlah kelompok kecil, lalu diskusikan dengan teman Anda bagaimana menyusun perencanaan pendampingan yang baik?
2. Lakukan pengamatan di wilayah RT Anda, apakah ada balita yang terhambat pertumbuhan dan perkembangannya? Buatlah laporannya!
3. Bagaimana langkah-langkah pendampingan dalam yang dilakukan untuk mendukung aspek pertumbuhan dan perkembangan balita, diskusikan dengan teman anda!
4. Kemukakan pendapat anda, bagaimana meningkatkan kemampuan tugas perkembangan anak balita?
5. Diskusikan dengan teman anda bagaimana langkah langkah pendampingan jika ditemukan anak baduta/ balita yang mengalami stunting?



BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat dikatakan bahwa masa balita adalah periode keemasan di mana orangtua mempunyai kesempatan yang paling tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal. Periode emas merupakan suatu periode yang hanya akan dialami satu kali dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu siklus.

Setiap keluarga diharapkan menjadi orangtua yang bertanggung jawab yaitu dengan merencanakan jumlah anak, dan melahirkan pada usia yang tepat. Untuk mengembangkan potensi anak secara optimal maka orangtua perlu merangsang perkembangan balita sesuai dengan tingkat usianya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak balita pada dasarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Dapat diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan lain-lain. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, termasuk aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan (Depkes et al, 2004).

Pengasuhan anak usia dini merupakan sebuah proses yang harus dinikmati dan dijalani dengan penuh tanggung jawab oleh orang tua, maka orang tua yang hebat adalah orang tua yang mau terus belajar dan mecapkan diri dalam mengasuh anak sehingga anak dapat merasakan manfaat dari pengasuhan dan dapat tumbuh berkembang dengan baik.

Semoga materi dalam modul ini dapat dicerna dengan baik, bisa dipelajari dalam setiap kesempatan maupun dalam kelompok bina keluarga balita ataupun sebagai bahan materi dalam pemberian penyuluhan dan KIE, tentu juga semoga



materi dalam modul ini dapat di praktikkan oleh kita semua sehingga menjadikan ilmu yang berkah dan bermanfaat, selamat menjadi orang tua hebat.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Stunting dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1000 HPK di samping berisiko menghambat pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menghambat perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Stunting memberikan dampak negatif yang signifikan bagi pembangunan sumber daya manusia suatu negara. Presiden dan Wakil Presiden berkomitmen untuk memutus mata rantai melalui penetapan Strategi Nasional Pencegahan stunting. Strategi Nasional tersebut telah menjadi program prioritas nasional ini dilakukan melalui pendekatan multisektor konvergensi program di semua tingkatan.

Buku ini dapat menjadi panduan bagi tim pelaksana percepatan penurunan stunting di tingkat provinsi kabupaten/kota, kecamatan dan desa/kelurahan. Selain itu, panduan ini juga diperuntukkan bagi Kader PKK, KPM, Kader PKH, Bidan Desa, PKB/PLKB, Kader Poktan, PPKBD dan Sub PPKBD dalam meningkatkan cakupan laporan hasil pendampingan. Sasaran intervensi ditujukan pada keluarga yang berisiko stunting yaitu ibu hamil, keluarga yang memiliki baduta, keluarga yang memiliki balita dengan metode pendampingan. Tujuannya untuk memastikan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku terjadi pada keluarga yang didampingi dan memberi kemampuan dan kepercayaan diri kepada keluarga dalam menangani masalah.

Sebagaimana amanat tertuang dalam target nasional yaitu prevalensi stunting harus dicapai sebesar 14% (empat belas persen) di tahun 2024. Oleh karenanya, dibutuhkan strategi operasional berupa Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang tertuang dalam panduan ini yaitu penyediaan data dan pendampingan keluarga berisiko stunting yang dilaksanakan oleh kader penggerak lapangan tingkat desa. Mekanisme pendampingan dalam panduan ini meliputi: ibu hamil, keluarga baduta dan keluarga balita dalam proses pendampingan meliputi persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, penyusunan laporan dan mekanisme pelaporan.



B. Evaluasi Sumatif

Jawablah pertanyaan berikut dengan memilih a, b, c, d atau e pada jawaban yang tepat!

1. Seorang Balita menampilkan wajah tersenyum pada orang yang dilihatnya merupakan tahap perkembangan aspek...
 - a. mental
 - b. psikososial
 - c. spiritual
 - d. psikoseksual
 - e. Emosi
2. Sorang Balita dapat memahami aspek psikoseksualnya dari hal-hal...
 - a. makanan yang dimakan
 - b. minuman yang diminum
 - c. pakaian yang dipakai
 - d. ruangan yang dipakai
 - e. Alat makan yang dipakai
3. Tujuan latihan gerakan kasar adalah...
 - a. agar anak dapat terampil dan tangkas melakukan berbagai gerakan
 - b. agar anak dapat cepat berbicara
 - c. agar anak mudah bermain dengan teman-temannya
 - d. agar anak mudah menerima nasihat
 - e. agar anak berani berbuat
4. Contoh stimulasi dengan memberikan mainan warna kontras (hitam dan putih) untuk melatih...
 - a. gerakan halus dan kasar
 - b. berbicara
 - c. bermain
 - d. berjalan
 - e. belajar



5. Gerakan menulis contoh gerakan...
 - a. gerakan stimulan
 - b. gerakan kasar
 - c. gerakan halus
 - d. gerakan majemuk
 - e. gerakan kompleks

6. Hal-hal perlu dilakukan orang tua dalam berkomunikasi terhadap anak, di antaranya...
 - a. Lebih banyak berbicara daripada mendengar
 - b. Lebih banyak menasihati
 - c. Lebih banyak memberi perintah
 - d. Lebih banyak melihat daripada mendengar
 - e. Lebih banyak mendengar daripada berbicara

7. Kekeliruan dalam berkomunikasi dengan anak di antaranya...
 - a. Lupa memandang bahwa setiap anak itu unik
 - b. Mengenal setiap individunya
 - c. Mengetahui yang menjadi kesukaanya
 - d. Melakukan komunikasi sejajar
 - e. Melakukan mendengar aktif

8. Contoh komunikasi Balita “menengok ke arah datangnya suara” merupakan tahap perkembangan...
 - a. Komunikasi aktif 0-1 tahun
 - b. Komunikasi pasif 0-1 tahun
 - c. Komunikasi aktif 2-3 tahun
 - d. Komunikasi pasif 2-3 tahun
 - e. Komunikasi pasif 3-4 tahun



9. Pada usia 2-3 bulan, bayi sudah dapat membuat suara yang disebut...
 - a. *Babbling*
 - b. *Cooing*
 - c. *Coocing*
 - d. *Sanging*
 - e. *Playing*

10. Memberi stimulus dengan cara memberikan kesempatan anak untuk makan sendiri dalam rangka merangsang...
 - a. Menolong diri sendiri
 - b. Tingkah laku sosial
 - c. Berbicara
 - d. Komunikasi pasif
 - e. Komunikasi aktif

Jawablah Pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan makna dari kata pengasuhan?
2. Sebutkan beberapa prinsip dalam pengasuhan?
3. Sebutkan kewajiban dan tanggung jawab orang tua menurut UU RI no 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pada pasal 26?
4. Jelaskan apa saja dampak dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan?
5. Sebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan?
6. Apa yang dimaksud dengan konsep diri?
7. Jelaskan alasan kenapa orang tua harus memiliki konsep diri positif dalam pengasuhan anak?
8. Berikan contoh orang tua yang memiliki konsep diri positif dalam pengasuhan?
9. Sebutkan beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua agar dapat menumbuhkan konsep diri positif pada anak?
10. Apa yang dimaksud dengan labeling negatif pada anak?
11. Sejak kapan orang tua dapat mulai membangun komunikasi dengan anaknya?
12. Mendengar aktif sangat diperlukan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak, lalu bagaimana cara mendengarkan aktif?



13. Bagaimana bila anak usia 2 tahun mengajak berbicara dan bercerita kepada orang tua tentang pengalamannya melihat kupu-kupu terbang, namun pelafalan kata-katanya belum terlalu jelas. Bagaimana sebaiknya sikap orang tua menanggapi kondisi tersebut?
14. Dalam berkomunikasi, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi penghalang komunikasi berjalan secara efektif. Sebutkan 3 (tiga) sikap penghalang komunikasi!
15. Apa saja kiat membangun komunikasi efektif yang Anda ketahui?
16. Apa yang Anda ketahui tentang pola asuh?
17. Sebutkan jenis pola asuh yang umumnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari!
18. Apabila seorang anak diberikan kebebasan memperoleh semua mainan yang diinginkannya lalu orang tua tidak terlalu memberikan aturan yang jelas dalam mengasuh anak bahkan kadang lebih banyak mengalah mengikuti keinginan anak, maka termasuk tipe pola asuh apa yang diterapkan?
19. Apabila orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kondisi lingkungan tanpa terlibat secara aktif dalam mengasuh anak, maka termasuk tipe pola asuh apa yang diterapkan?
20. Apa pola asuh yang sebaiknya diterapkan oleh keluarga Indonesia agar anak tumbuh percaya diri, mandiri dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya?

C. Umpan balik dan tindak lanjut

Jawaban Evaluasi Sumatif

1. b
2. c
3. a
4. a
5. c
6. e
7. a
8. b
9. b
10. a



Setelah membaca dan mempelajari modul ini, diharapkan pada kader BKB atau posyandu dapat membantu masyarakat dengan melakukan KIE dilingkungan sekitarnya dalam menjelaskan proses pertumbuhan dan perkembangan anak Balita sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

1. Orangtua Hebat. BKKBN. 2015;
2. <https://www.kalcare.com/artikel/tahapan-perkembangan-komunikasi-anak-kapan-anak-mulai-belajar-bicara/> diakses tanggal 27 Mei 2020;
3. <https://slideplayer.info/slide/3106920/> diakses 28 Mei 2020 ;
4. <https://www.alodokter.com/bahayanya-berat-badan-bayi-tidak-normal-saat-lahir> ;
5. Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 2, Erlangga, Jakarta;
6. Drs. J. Agoes Achir, Perkembangan Anak dan Remaja, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, 1979;
7. Hurlock, E.B., Child Development, Mc Graw Hill Book Company, NY, USA, 1993, hal. 37;
8. Praktik Klinik Keperawatan Anak, Kementerian Kesehatan RI, Tahun 2006; Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak, Tahun 2020;
9. Orangtua Hebat. BKKBN. 2015;
10. <https://www.kalcare.com/artikel/tahapan-perkembangan-komunikasi-anak-kapan-anak-mulai-belajar-bicara/> diakses tanggal 27 Mei 2020;
11. <https://slideplayer.info/slide/3106920/> diakses 28 Mei 2020 ;
12. <https://www.alodokter.com/bahayanya-berat-badan-bayi-tidak-normal-saat-lahir> ;
13. Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 2, Erlangga, Jakarta;



14. Drs. J. Agoes Achir, Perkembangan Anak dan Remaja, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, 1979;
15. Hurlock, E.B., Child Development, Mc Graw Hill Book Company, NY, USA, 1993, hal. 37;
16. Praktik Klinik Keperawatan Anak, Kementerian Kesehatan RI, Tahun 2006; Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak, Tahun 2020;